

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII C
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

SAHNAN

NPM : 1311080095

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII C
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

SAHNAN

NPM : 1311080095

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Pembimbing II : Drs. Yahya AD, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII C SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh
Sahnun

Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik di sekolah yang rendah. Permasalahan penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C di SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Experimental* dengan jenis *one-group pretest and post-test design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C, hal ini ditunjukkan dari skor *pre-test* sebesar 11 menjadi 25 dari hasil *post-test*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ (5%), diperoleh nilai Z sebesar -2.807 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,005. Artinya nilai 0,005 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian peneliti menyimpulkan berdasarkan hipotesis, bahwa “Terdapat Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Token Economy*, Motivasi Belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol Hendro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII C SMP PGRI 6
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : Sahnan
NPM : 1311080095
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Drs. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Mengetahui
Ketua Jurusan BKPI

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol Hendro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIIC SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018”**. Disusun oleh, Nama: **Sahnan, NPM: 1311080095**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah Diujikan Dalam Sidang Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Selasa, 05 Juni 2018, Pukul : 08.00 - 10.00 WIB** di Ruang Seminar BK.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Yahya AD, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا^ص وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”

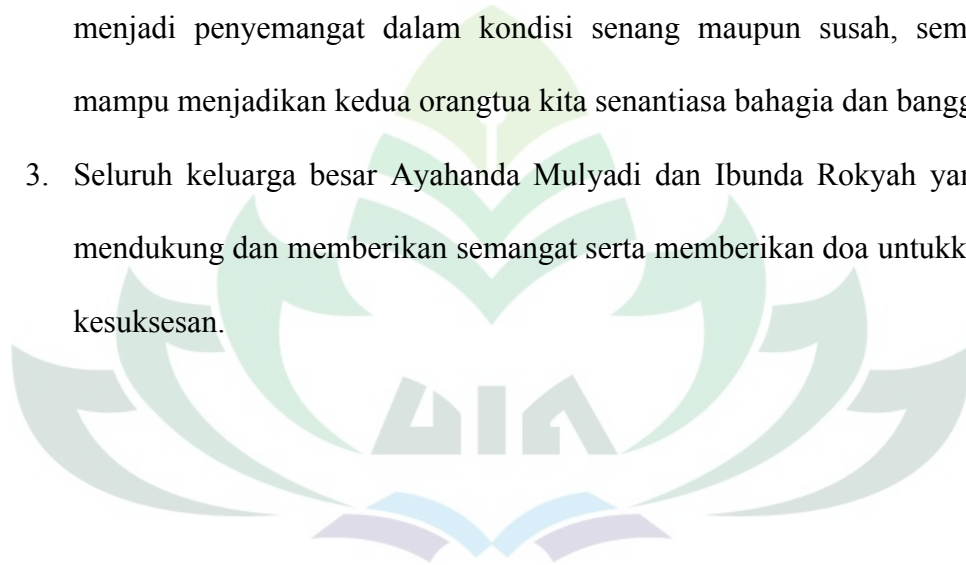
(Q.S. Al-An'am : 160).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Pentafsir Al Quran, 1971), h,216.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orangtuaku tersayang, Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Rokyah yang tiada hentinya menyayangi, mencintai, mendidik, serta selalu mendoakanku dan mendukungku untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak-kakakku tersayang, Yunda Marnah dan Kanda Rosdi yang selalu menjadi penyemangat dalam kondisi senang maupun susah, semoga kita mampu menjadikan kedua orangtua kita senantiasa bahagia dan bangga.
3. Seluruh keluarga besar Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Rokyah yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta memberikan doa untukku meraih kesuksesan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 25 September 1995 di Pekon Bandar Sukabumi, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Peneliti adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Rokyah.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari SD N 3 Bandar Sukabumi Kec. Bandar Negeri Semuong Kab. Tanggamus pada tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan di SMP N 1 Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus pada tahun 2007-2010, setelah lulus penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas tepatnya di SMA N 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling (BK) sampai sekarang. Pada Agustus 2016 penulis melakukan Kliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Gumuk Rejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pada Oktober 2016 penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama Al-Kautsar Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Penulis

Sahn
NPM. 1311080095

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Token Economy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” dapat diselesaikan. Solawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (SI) Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. Bapak Andi Thahir. M.A.Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Busmayaril, S.Ag, M.Ed selaku Pembimbing I, terimakasih atas petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi dan tentunya selama penulis menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung;
5. Bapak Drs. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing II, terimakasih atas perhatian, bimbingan, arahan, dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen, para Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
8. Bapak Riyanto, S.Pd., M.M selaku Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
9. Bapak dan Ibu Dewan Guru beserta Staff SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian;
10. Peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian;
11. Sahabat-sahabatku tercinta Kevin Ferdialdo, (alm) Putri Mulyasari, Peri Saputra, M. Rasikin, Putriyana, Ocha Febriana, dan Novalia Citra terimakasih atas motivasi dan semangat kalian berikan selama ini, suatu kenangan terindah

bisa kenal bersama kalian yang tidak akan saya lupakan, semoga usaha dan kerja keras kita diridhoi Allah SWT;

12. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2013, khususnya teman-teman BK C yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan, kritik dan saran selama perkuliahan sampai penyelesaian tugas akhir (skripsi);

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi tulisan ini.

Dengan ridho Allah yakin usaha sampai, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (Skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Penulis,

Sahnun
1311080095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok Teknik <i>Token Economy</i>	13
B. Motivasi Belajar	33
C. Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>Token Economy</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.....	57
D. Penelitian Relevan	60

E. Kerangka Pemikiran	62
F. Hipotesis	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Desain Penelitian	65
C. Variabel Penelitian	66
D. Definisi Operasional.....	67
E. Populasi dan Sampel.....	69
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	71
G. Sakala Pengukuran	72
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	74
I. Penguji Instrumen Penelitian	75
J. Tehnik Analisis Data	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	79
B. Analisis Hasil Penelitian	93
C. Pembahasan.....	95
D. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Rendah	7
2.1 Bentuk Kartu Berharga Sesuai Permasalahan	58
2.2 Jumlah Token Dan Jenis Hadiah	59
2.3 Bentuk Penilaian Layanan	60
3.1 Definisi Operasional	67
3.2 Jumlah Populasi Penelitian	70
3.3 Alternatif Jawaban	73
3.4 Kriteria Motivasi Belajar	74
3.5 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	75
4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	80
4.2 Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik	82
4.3 Hasil Perolehan Poin Dalam <i>Token Economy</i>	90
4.4 Jenis Hadiah Penukaran Poin	90
4.5 Hasil <i>Pre-test</i> Peserta Didik	91
4.6 Hasil <i>Post-test</i> Peserta Didik	92
4.7 Deskripsi Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	92
4.8 Hasil <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i>	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	63
3.1 Pola <i>Non-equivalent Control Group Desing</i>	66
3.2 Variabel Penelitian	67
4.1 Hasil Statistik <i>Wilxocon Sign Rank Test</i>	95



DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Motivasi Belajar
2. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
4. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
5. Daftar Hadir Peserta Didik
6. Surat Pernyataan Adopsi Angket
7. Surat Balasan Penelitian
8. Surat Keterangan Rahasia Sekolah
9. Hasil *Pretest* Peserta Didik
10. Hasil *Posttest* Peserta Didik
11. Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*
12. Hasil Kartu Berharga Peserta Didik
13. Hasil Penilaian Pelaksanaan Layanan
14. Dokumentasi Kegiatan
15. Kartu Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini adalah tidak lain sebagai bukti nyata dari keberhasilan para kaum terpelajar yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang besar dengan kedudukan dan menempati posisi yang penting dalam kehidupan sosial di masyarakat bermula dari kegiatan mereka yang tekun belajar menuntut ilmu. Oleh karena itu, dengan ilmu seseorang dapat menjauhkan diri dari kemiskinan dan dengan ilmu seseorang dapat mengubah dirinya menjadi orang yang dihormati. Namun, perlu dicamkan, ilmu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ilmu harus dicari lewat sumbernya.

Orang tua di zaman dulu, sekarang menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka berusaha menyekolahkan anaknya dari jenjang terendah sampai yang tertinggi. Kini mereka jarang sekali meminta anak-anak mereka terjun ke sawah untuk bercocok tanam, tetapi mereka menyuruh anaknya untuk belajar agar menjadi orang pandai dan dapat menikmati hidup dengan ilmu pengetahuan. Betapa menderitanya orang-orang yang tidak berilmu akibat tidak pernah bersekolah. Penindasan demi penindasan mereka rasakan dari mereka yang egois. Namun apa yang hendak diperbuat tidak dapat dilakukan, karena ketiadaan ilmu.

SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Mujadilah Ayat 11 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi, atau bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Tuhan. Dalam psikologi positif manusia dituntut untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, agar manusia dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan tidak melebihi batas perkembangannya. Manusia yang telah berkembang seutuhnya itu diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Tahap perkembangan setiap usia memiliki peran atau tugas yang berbeda-beda. Tetapi tak jarang kita menjumpai manusia berkembang melampaui batas tahap perkembangannya, hal tersebut juga diatur dalam psikologi kritis. Adapun fase/tahap perkembangan menurut Aristoteles yang dikutip dalam buku Psikologi Pendidikan Sumadi dijelaskan tentang fase perkembangan manusia pada setiap usia, adalah sebagai berikut:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Pentafsir Al Quran, 1971), h,910.

- “Fase I dari 0; 0 sampai 7; 0 : masa anak kecil, ke masa bermain;
- Fase II dari 7; 0 sampai 14; 0 : masa anak, masa belajar dan masa sekolah rendah;
- Fase III dari 14; 0 sampai 21; 0 : masa remaja atau pubertas: masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.”²

Seperti yang telah dijelaskan di atas setiap periode dalam rentang kehidupan individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda. Pada individu yang memasuki usia pubertas, mengemban tugas perkembangan yang sangat penting karena pada masa ini adalah masa pencarian jati diri bagi remaja. Pada usia remaja, lingkungan memiliki peran yang sangat penting untuk usia perkembangannya terutama pada lingkungan pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Sardiman menyatakan bahwa, ”dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, peserta didik yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.”³

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perubahan atau dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Karena dengan adanya motivasi didalam proses pembelajaran maka seorang individu akan mencapai tujuan belajar dengan baik. Dengan kata lain dengan

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.185-186

³ Sardiman. A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h.75.

adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam pendidikan dan pengajaran juga memiliki tujuan sebagai suatu subjek belajar setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajarnya akan lebih berprestasi dibandingkan dengan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 5 faktor proses belajar atau adanya motivasi ketika dalam belajar :

1. Minat.
2. Kecerdasan.
3. Bakat.
4. Motivasi.
5. Kemampuan kognitif.⁴

Motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Adanya motivasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya motivasi dimungkinkan adanya usaha yang tekun yang rajin dan bersemangat, maka seseorang yang belajar itu akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan intensitas belajarnya. Motivasi belajar dibutuhkan dalam proses pencapaian prestasi. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar akan kekurangan gairah belajar sehingga berakibat prestasinya menurun.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta :Rineka cipta,2008), h 191.

Menurut Sardiman,A.M, motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja sendiri.
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁵

Jika indikator-indikator diatas muncul dalam proses belajar mengajar, maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya. Menurut Wardayati sangat sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar ketidak antusiasan seorang peserta didik.⁶ Indikator Ciri-ciri motivasi belajar rendah, yaitu:

1. Pehatian terhadap pelajaran kurang
2. Semangat juang belajarnya rendah
3. Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
4. Sulit untuk biasa berjalan sendiri ketika diberi tugas
5. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain

⁵ Sardiman A.M., Op.Cit. h.83.

⁶Wardayati & Muhammad .J, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, h. 23

6. Daya konsentrasi kurang
7. Mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas
8. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator diatas, menunjukkan bahwa didalam proses belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah tidak hanya dilihat dari aspek dalam dirinya tetapi dilihat pula oleh perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik, sehingga perlu adanya upaya yang serius dari guru untuk mengembangkannya. Hasil belajar peserta didik dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yaitu semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat pra penelitian dengan guru bimbingan dan konseling kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh data bahwa masih banyak peserta didik kelas VII yang memiliki motivasi belajar rendah terutama di kelas VII C. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diantaranya, mengobrol pada saat guru sedang menerangkan materi di dalam kelas, berjalan-jalan dan membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, mengganggu teman, jarang mengerjakan tugas, jarang mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan penjelasan materi oleh guru, tidak menyukai diskusi dalam kelas, tidak mampu menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan oleh guru, sering menghilang saat pelajaran tertentu, puas terhadap hasil ujian yang cukup, melamun dan tidak berkonsentrasi. Sebelumnya sudah pernah dilakukan usaha-usaha guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah motivasi belajar rendah pada

peserta didik, namun hal itu masih belum maksimal seutuhnya karena ada beberapa peserta didik yang tetap menunjukkan perilaku motivasi belajar rendah dan perlu mendapatkan perhatian lebih pada peserta didik tersebut dan perilaku tersebut terjadi terus berulang. Dari hasil observasi dengan guru bimbingan dan koseling dan wali kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung diperoleh hasil:

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Peserta Didik
kelas VII C Yang Masih Rendah

No	Indikator	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik
1	Pehatian terhadap pelajaran kurang	Tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menggapi pelajaran apabila kurang jelas	2
2	Semangat juang belajarnya rendah	Keluar kelas atau pergi ke kantin saat pelajaran berlangsung dan hasil prestasi rendah	1
3	Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat	Jarang mengumpulkan tugas	2
4	Sulit untuk biasa berjalan sendiri ketika diberi tugas	Tidak mampu bekerja mandiri bahkan tugas dikerjakan oleh teman kelas	1
5	Memiliki ketergantungan terhadap orang lain	Mencontek tugas atau jawaban ulangan teman dikelas dan tidak menyukai diskusi dalam kelas	1
6	Daya konsentrasi kurang	Mengantuk bahkan tidur didalam kelas	1
7	Mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas	Mengobrol saat pelajaran berlangsung	1
8	Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan	Tidak mampu menjawab pertanyaan atau soal dari guru dan lebih senang pergi ke kantin daripada ke perpustakaan	1
Jumlah			10

Sumber : Hasil Pra Penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung belum optimal, masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yang perlu mendapatkan perhatian lebih dengan ditunjukkan oleh perilakunya disekolah.

Fenomena ini merupakan suatu masalah yang serius, sebab proses belajar mengajar merupakan salah satu yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pentingnya motivasi belajar dalam kegiatan belajar pendidikan menaruh perhatian sebaik-baiknya agar peserta didik menjadi semangat dan memiliki motivasi dalam belajar. Dalam hal ini guru pembimbing sebagai salah satu elemen pendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat memberikan bantuannya kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah perlu dilakukan upaya untuk membangun motivasi belajar siswa. Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Cara membangun motivasi belajar dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *token economy*.

Menurut Dewa Ketut Sukardi “pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.”⁷ Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.68

antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi. Dengan demikian proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas.

Prayitno mengemukakan bahwa “dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tanggung rasa atau teposliro. Dalam kaitan itu suasana kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertanggung rasa.”⁸

Dengan teknik *Token Economy*, siswa dapat saling berhubungan dan berkomunikasi antar anggota kelompok dengan berbagi pengalaman, pengetahuan, ide-ide atau gagasan dan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain untuk menghadapkan siswa pada permasalahan yang ada dan memecahkannya secara bersama-sama.

Teknik kartu berharga (*token economy*) merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk didalamnya penguatan. *Token economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Corey mengemukakan bahwa “kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan di berbagai seting dan populasi seperti seting individual, kelompok dan kelas, juga pada berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa”.⁹

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.311

⁹ Gantina Komalasari Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.166.

Konseling kelompok dengan teknik kartu berharga (*token economy*) dimaksudkan untuk membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Dalam kaitan itu semua, konseling kelompok dengan teknik *token economy* berorientasi pada pengembangan individu, dan pengentasan masalah.

Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung terindikasi memiliki motivasi belajar rendah dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak memperhatikan pelajaran
2. Keluar kelas saat pelajaran berlangsung
3. Jarang mengumpulkan tugas
4. Tidak mampu bekerja mandiri
5. Terlihat perilaku mencontek
6. Tidur di kelas
7. Mengobrol saat pelajaran berlangsung
8. Tidak mampu menjawab pertanyaan atau soal dari guru

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya yang akan diteliti, maka penulis memberikan pembatasan masalah dalam peneliti ini hanya “motivasi belajar peserta didik yang masih rendah di kelas VII C di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VII C di Sekolah Menengah Pertama PGRI 6 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengentasan masalah motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *token economy*.

2. Kejuanaan praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi peserta didik, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut yang akan meneliti tentang layanan konseling kelompok menggunakan teknik *token economy*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian termasuk dalam lingkup ilmu bimbingan dan konseling dalam lingkup bidang konseling kelompok.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup wilayah.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018..

4. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok dengan Teknik *Token Economy*

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahan permasalahan peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, “pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok¹

Sedangkan menurut Prayitno, “dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam susasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa atau teporliro. Dalam kaitan itu suasana kelompok menjadi tempat penempaan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.²

Firman Allah SWT yang menerangkan tentang konseling kelompok:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.68

² Prayitno & Erman Amti, *Op.Cit*. h.311

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(Q.S. Al – Ashr: 1-3)*³

Pada ayat pertama dan kedua menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Pada ayat ke tiga mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan yaitu kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

1. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar peserta didik serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Terdapat beberapa tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok bertenggang rasa
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁴

Sedangkan tujuan konseling kelompok menurut Prayitno dibagi menjadi dua yakni secara umum dan secara khusus.⁵ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

³ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.1098

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.68

- a. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.
- b. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:
 - 1) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
 - 2) Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
 - 3) Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
 - 4) Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
 - 5) Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
 - 6) Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
 - 7) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling, yang disebut sebagai faktor kuratif. Menurut Yalom, faktor-faktor tersebut antara lain: “membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruism, pengulangan korektif, keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor ekstensial”.⁶ Berikut ini adalah penjelasannya:

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (edisi revisi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.72

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2011), h.207

a. Membina Harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/potensi yang dimilikinya

b. Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Teman-teman satu kelompoknya juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda

c. Pemberian Informasi

Informasi diperoleh melalui pimpinan kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

d. Altruisme

Altruisme mengacu kepada proses member dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling, akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini mendorong terjadinya umpan balik antar anggota.

e. Pengulangan korektif keluarga primer

Pengulangan korektif keluarga primer dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar-anggota kelompok dengan konselor. Masing-

masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan member perhatian layaknya hubungan saudara.

f. Pengembangan teknik sosialisasi

Teknik sosialisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat mengomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain.

g. Peniruan tingkah laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru.

h. Belajar menjalin hubungan interpersonal

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: berani mengekspresikan dirinya dihadapan kelompok, merespon apa yang disampaikan anggota kelompok serta meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompoknya.

i. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Apabila kohesivitas telah terbentuk, masing-masing anggota dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik demi kemajuan anggota kelompok.

j. Katarsis

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negatif. Ekspresi tersebut dapat berupa marah, cinta, sedih, kecewa, dan kesulitan yang tidak dapat diungkapkan.

k. Faktor-faktor eksistensial

Faktor-faktor eksistensial perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bag anggota kelompok. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup.

3. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu untuk dibicarakan
- b. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh orang lain dan sukarela untuk membantu teman, sukarela dalam mengemukakan pendapat serta mengeluarkan perasaan-perasaan dihadapan semua anggota kelompok.
- c. Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

- d. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.
- e. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir dalam kegiatan harus menyimpan dan merahasiakan apa saja yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.⁷

Asas-asas konseling kelompok mengacu pada tercapainya tujuan kelompok bukan tujuan perorangan, serta terciptanya dinamika kelompok dalam konseling kelompok tidak terdapat pada bimbingan dan konseling individu. Dinamika kelompok yang diciptakan dalam konseling kelompok sangat penting sebagai jiwa yang menghidupkan kelompok, dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan, bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat, menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang dibicarakan dalam kelompok, dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

4. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

Sebagaimana bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang).
- b. Mengidentifikasi dan meyakinkan peserta didik tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok
- c. Menempatkan peserta didik ke dalam kelompok
- d. Menyusun jadwal kegiatan

⁷ Prayitno & Erman Amti, *Op.Cit*, h.114

- e. Menetapkan fasilitas layanan
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi⁸

5. Peran Konselor Dalam Konseling Kelompok

Para konselor kelompok diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompoknya dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Sehubungan ini, Natawidjaja menyebutkan fungsi konselor kelompok dengan pendekatan perilaku ini sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan calon anggota kelompok pada pertemuan pertama sebagai penilaian awal
- b. Mengajar peserta tentang proses-proses kelompok dan mengenai cara memperoleh manfaat dari kelompok.
- c. Melaksanakan penilaian dan asesmen yang terus menerus terhadap masalah setiap anggota kelompok.
- d. Membantu anggota kelompok untuk mengembangkan tujuan pribadi dan tujuan kelompok secara khusus.
- e. Memilih secara tepat teknik-teknik yang sangat banyak untuk dirancang dalam mencapai tujuan-tujuan.
- f. Membantu para anggota kelompok mempersiapkan berakhirnya kegiatan kelompok.⁹

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dalam melaksanakan konseling kelompok terdapat tahap-tahap yang dilalui. Menurut Prayitno “ada empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok yaitu “tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.”¹⁰ Uraian tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Tohirin, *Op.Cit*, h.177

⁹ Ibid, h.64

¹⁰ Tohirin, *Op.Cit*, h.178

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang konseling kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti konseling kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam konseling kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas-asas konseling kelompok juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “*jembatan*” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan sangat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu :

- 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya.
- 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) membahas suasana yang terjadi.
- 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isidan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu :

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara

mendalam dan tuntas serta keikutsertaan seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran konseling kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai diharapkan mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan.

7. Pendekatan Behavioral Dalam Konseling Kelompok

Pendekatan behavioral didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Dalam penggunaan konseling konseling kelompok dikalangan konselor, pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang sangat populer.

Kepopuleran pendekatan ini menurut Edi Kurnanto “antara lain disebabkan oleh penekanan pendekatan ini terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya untuk menangani masalah kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus.”¹¹

¹¹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h.62

Natawidjaja menyebutkan bahwa asumsi pokok dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali.¹² Asumsi lain adalah perilaku yang dinyatakan oleh konseli adalah masalah itu sendiri, jadi bukan semata-mata gejala dari masalahnya.

Ada beberapa konsep pokok yang menjadi acuan bagi para konselor yang memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral sebagai berikut:

a. Pemusatan pada perilaku yang tampak dan khusus

Dalam hal ini konselor kelompok meminta para konseli mengkhususkan perilaku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan perilaku yang ingin diperolehya.

b. Tujuan terapeutik yang tepat

Dalam hal ini, tugas konselor kelompok adalah merinci dan memilih tujuan yang khusus, konkrit dan dapat diukur yang dapat ditelusuri dengan sistematis

c. Perumusan rancangan kegiatan dan penerapan metode-metode yang berorientasi tindakan

Para anggota diharapkan melakukan sesuatu, bukan hanya memperhatikan secara pasif dan terlena dalam introspeksi saja. Meskipun wawasan kognitif dan emosional dihargai dalam pendekatan ini, dan mendengarkan secara

¹² *Ibid, h.63*

aktif serta pemahaman yang empatik dianggap sebagai keterampilan konseling yang penting, akan tetapi konseli harus diajar untuk melakukan tindakan khusus apabila perubahan perilaku konseli itu diinginkan.

d. Penilaian obyektif terhadap hasil dan balikan

Penilaian kemajuan konseling merupakan suatu proses yang terus menerus dan bersinambungan, karena penilaian itu bukan saja diarahkan kepada hasil konseling, melainkan juga diarahkan kepada keberhasilan dan efektivitas prosedur dan teknik yang digunakan.

8. Teknik *Token Economy*

Pendekatan behavioral terdiri dari dua teknik, yaitu teknik untuk meningkatkan perilaku dan untuk menurunkan perilaku. Teknik untuk meningkatkan perilaku antara lain: penguatan positif, *token economy*, *shaping*, *contingency contracting*, sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan, *time-out*, *flooding*, penjenuhan, *punishment*, terapi aversi, dan disentisasi sistematis. Kartu berharga (*token economy*) merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk di dalamnya adalah penguatan.

Menurut Nelson, “*Token economy* adalah strategi pemberian *reinforcement* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli”.¹³

¹³ Ricchard Nelson-Jones , *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) , h.473.

Sedangkan Gantina Komalasari mengemukakan bahwa “kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan dalam berbagai seting dan populasi seperti dalam seting individual, kelompok, dan kelas, juga berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa”.¹⁴

Eksistensi perilaku yang diinginkan pada umumnya mengikuti penghilangan penguatan token (*token reinforcement*). Mereka mengatakan bahwa generalisasi seharusnya direncanakan dan bukan tergantung pada konsekuensi *token economy* yang tidak sengaja direncanakan. Salah satu metode untuk meningkatkan resistensi terhadap ekstensi adalah memfokuskan pada mengajarkan perilaku yang akan terus diperkuat setelah latihan. Metode lainnya melibatkan penghilangan berangsur-angsur atau *fading* (memudarkan) penguatan *token*, mungkin menawarkan dengan jenis-jenis penguatan pengganti, seperti pujian pada saat *fading* berlangsung. Metode lain untuk mempertahankan pencapaian adalah mendorong klien untuk menggunakan penguatan diri (*self-reinforcement*) dengan memberikan penguat berkontingen kepada dirinya dengan kinerja perilaku yang diinginkan.

Program penguatan (*reinforcement program*) dan *token economies* mungkin melibatkan kerjasama dan pelatihan dari *significant others* dalam lingkungan klien. Sebagai contoh, terapis perlu bekerja sama dengan guru atau orangtua dalam merancang prosedur penguatan individu atau kelompok anak-anak. Di samping itu, guru dan orangtua perlu disadarkan bahwa mereka

¹⁴ Gantina Komalasari dkk, *Op.Cit*, 166.

mungkin secara tanpa sengaja justru memperkuat perilaku yang ingin mereka hentikan. Mengajarkan keterampilan penguatan yang efektif melibatkan belajar teori dan praktik yang relevan. Lebih jauh, terapis mungkin perlu mendukung dan membimbing guru dan orangtua selama mereka menerapkan keterampilan baru mereka dalam lingkup kehidupan nyata.

Pada beberapa kasus, data penelitian menunjukkan efek langsung dan memiliki kekuatan penerapan token untuk banyak masalah tingkah laku. Selain itu, penerapan token harus memiliki sistem yang jelas seperti tingkah laku spesifik yang diharapkan dan token yang didapatkan, sehingga partisipan dapat mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membantu diri mereka. Untuk meningkatkan efektifitas token, *token economy* secara bertahap dikurangi dan diganti dengan penguatan sosial, seperti pujian sebagai cara meningkatkan motivasi internal karena kehidupan nyata individu tidak menerapkan sistem *token economy*. *Token economy* dapat berbentuk berupa kartu berharga setiap kali tingkah laku dikehendaki muncul. *Reinforcement* diatur dalam interval atau ratio dan dapat divariasikan dengan hukuman yaitu mengambil kembali token yang telah didapatkan bila melalui kesalahan. Setelah token mencapai jumlah tertentu, lalu dapat ditukar dengan *reinforcement* primer yang disukai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al An'am : 160.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”¹⁵

Ayat diatas menjelaskan tentang siapapun yang melakukan perbuatan baik, akan memperoleh palahasepuluh kali lipat, sebagai karunia dan pemberian Allah. Barangsiapa yang melupakan perbuatan tidak baik hanya akan disiksa seberat dosanya, atas dasar keadilan Allah. Kelak tidak akan ada kecurangan dengan mengurangi pahala atau menambah hukuman. Begitupun dengan *token economy* ini, setiap peserta didik yang melakukan perbuatan baik maka dia akan diberi hadiah, tetapi setiap peserta didik yang tidak mengumpulkan poin maka tidak ada pengurangan sedikitpun poinnya.

a. Manfaat Teknik *Token Economy*

Menurut Gantina, penggunaan token sebagai reinforcer untuk membentuk tingkah laku memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

- 1) Token tidak mengurangi nilai insentif, terutama ketika kekuatan pemerolehan (*earning power*) dan nilainya meningkat seiring dengan peningkatan perilaku.
- 2) Token dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah (*reward*).
- 3) Token dapat digunakan sebagai motivator konkrit untuk mengubah tingkah laku tertentu.

¹⁵ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.216

- 4) Token adalah bentuk dari penguatan positif.
- 5) Individu memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana menggunakan token yang didapatkan.
- 6) Token economy dapat mengarahkan ke peningkatan moral konseli dan staf.
- 7) System token dapat memungkinkan untuk mengukur penguatan social.
- 8) Token menjadi jembatan antara institusi dan kehidupan di luar sekolah.”¹⁶

b. Langkah-Langkah Penerapan *Token Economy*

Token Economy bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian reinforcement dengan token. Ketika tingkah laku diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap. *Token economy* dapat diaplikasikan untuk membentuk tingkah laku ketika penghargaan dan berbagai reinforcement social (*intangible*) tidak berhasil digunakan.

Menurut Gantina Komalasari penggunaan *token economy* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat analisis ABC.
- 2) Menetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama konseli.
- 3) Penetapan besaran harga atau poin token yang sesuai dengan perilaku target.
- 4) Penetapan saat kapan token diberikan kepada konseli.
- 5) Menetapkan perilaku awal program.
- 6) Memilih reinforcement yang sesuai bersama konseli.
- 7) Memilih tipe token yang akan digunakan, misalnya: bintang, stempel dan kartu.
- 8) Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program seperti staf sekolah, guru, relawan, siswa anggota *token economy*.
- 9) Menetapkan jumlah dan frekuensi penukaran token, missal 25-75 token per orang, dan menurun sampai 15-30 token perhari.
- 10) Membuat pedoman pelaksanaan *token economy* (perilaku mana yang akan diberi penguatan, bagaimana cara member penguatan dengan token,

¹⁶ Gantina Komalasari dkk, *Op.Cit*, h.167.

kapan waktu pemberian, berapa jumlah token yang bisa diperoleh, data apa yang harus di catat, kapan dan bagaimana data dicatat, siapa administratornya, dan bagaimana prosedur evaluasinya).

- 11) Pedoman diberikan kepada konseli dan staf.
- 12) Lakukan monitoring.¹⁷

c. Aturan Penerapan *Token Economy*

Nelson menyatakan bahwa dalam penerapan *token economy* agar efektif perlu memahami beberapa aturan dan pertimbangan.¹⁸ Diantaranya adalah sebagai Berikut:

1) Hindari Penundaan

Salah satu keunggulan tabungan kepingan diperoleh dari pemenuhan persyaratan efektifitas pengukuhan, ialah pemberian pengukuhan silakukan seketika setelah perilaku sasaran muncul.

2) Berikan Token Secara Konsisten

Pemberian pengukuhan terus menerus dan konsisten akan mempercepat peningkatan perilaku sasaran, waktu pemberian kepingan perlu diperhatikan, karena bila mundur atau maju cukup lama intensitasnya program akan berkurang.

3) Persyaratan Hendaknya Jelas

Sebelum penandatanganan kontrak atau kesepakatan pelaksanaan program tabungan kepingan, aturan yang digunakan harus jelas dan mudah diikuti. Baiknya antara subyek dan peneliti berdiskusi terlebih

¹⁷ *Ibid.*167

¹⁸ Richard Nelson-Jones, *Op.Cit*, h.474-475

dahulu mengenai aturan-aturan dan persyaratan untuk memperoleh kepingan.

4) Menghitung Pengukuhan dengan Harga Kepingan

Harga kepingan dan penguat dalam nilai kepingan perlu mendapat perhatian. Dalam perencanaan perlu dipertimbangkan banyaknya kepingan yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan pengukuhan idaman. Harga pengukuhan terlalu banyak atau dihargai terlalu tinggi akan menimbulkan kejenuhan.

5) Pilih Pengukuh yang Macam dan Kualitasnya Memadai

Agar pengukuhan idaman yang ditawarkan efektif, perlu dicocokkan macam dan kualitasnya dengan situasi dan kondisi subyek, pemilihan pengukuhan idaman juga perlu memperhatikan masalah etika dan persetujuan masyarakat.

6) Kelancaran pengadaan pengukuh idaman

Perlu dipikirkan cara pengadaan pengukuhan, sebab banyak program kepingan terbentur pada pengukuhan ini. Tanpa pengukuhan idaman berharga kepingan pengukuhan tidak akan efektif.

7) Pemasaran Pengukuh Idaman

Pengukuhan yang makin banyak peminatannya berharga lebih tinggi dari pada pengukuhan yang tidak banyak peminatnya. Pengukuhan yang banyak peminatnya berharga lebih tinggi dari pada pengukuhan yang tidak banyak peminatnya dan bila sempit pilihan yang disediakan, semakin tinggi jumlah permintaan daripada pilihan yang luas.

8) Jodohkan Pemberian Kepingan dengan Pengukuhan sosial Positif

Bila aktivitas atau tindakan sosial positif telah efektif sebagai pengukuh, tentu salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan kepingan adalah agar subyek dapat berpindah dari pengukuhan kepingan ke pengukuhan sosial.

9) Perhitungan Efek terhadap Orang Lain

Orang-orang disekitar subyek diusahakan agar mereka ikut membantu subyek memperoleh kepingan, yang bila dalam jumlah tertentu seluruh kelompok akan ikut menikmati pengukuhannya. Namun perlu dijaga supaya mereka tidak terlalu mendorong keras atau mengancam subyek.

10) Perlu Persetujuan Berbagai Pihak

Pelaksanaan program kepingan perlu adanya ijin dari pihak yang berkaitan, yaitu orang-orang yang ditumpangi program utamanya. Karena itu perlu ijin pelaksanaan dari orangtua, guru, kepala sekolah dan orang lain yang mengelola program yang ditumpangi.

11) Perlu Kerjasama Subyek

Program tabungan kepingan sulit berhasil bila tidak ada komunikasi yang jelas dengan subyek. Makin jelas aturan main, maka makin setuju subyek pada program yang akan dilaksanakan semakin lancar dalam pelaksanaan program dan akan semakin efektif hasilnya.

12) Perlu Latihan Bagi Pelaksanaan

Pelatihan yang berhubungan dengan kepingan dalam mengamati perilaku yang muncul, ketetapan dalam memberikan kepingan, ketetapan dalam

menukarkan nilai kepingan dengan pengukuhan dan kepekaan terhadap perilaku pengganggu lain.

13) Perlu Pencatatan

Pencatatan yang cermat mengenai frekuensi sasaran dan perilaku disampaikan sebagai penanggung jawab juga untuk mengetahui keefektifan atau keberhasilan program tersebut.

14) Kombinasi dengan Prosedur Lain

15) Sebaik apapun program tabungan kepingan nilai fantasinya mesti ada sehingga diperlukan penerapan bersama dengan program lain. Program tabungan kepingan dapat dikombinasikan dengan program lain, seperti denda dan penyisihan. Meskipun dapat meningkatkan keefektifan tetapi perlu diperhatikan mengenai efek sampingnya.

16) Follow-Up dan Penundaan Pengukuhan

Bila program kepingan telah berhasil meningkatkan perilaku, sedangkan pengukuran sosial belum dapat menggantikan keseluruhan program kepingan, maka perlu diadakan latihan penundaan pemberian kepingan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi

belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan dan terpenuhinya kebutuhannya. Sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi dianggap sebagai energy vital atau daya pendorong hidup yang merangsang seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Menurut Rohmalina Wahab “Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.”¹⁹

Istilah motivasi terkadang dibedakan pengertiannya dengan istilah motif. Nyayu Khodijah menyatakan bahwa “Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.”²⁰

Sedangkan menurut Azwar, “Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang, yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku, sedang motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki.”²¹

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan perilaku tersebut sesuai yang dikehendaki.

¹⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.127.

²⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.151.

²¹ *Ibid.*, h.151

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Untuk sampai kepada pengertian yang tepat, dalam uraian ini kita akan mengemukakan beberapa perumusan atau definisi tentang belajar dari beberapa ahli psikologi pendidikan sebagai berikut, Menurut Sumadi Suryabrata “hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar”.²²

Menurut Rohmalina Wahab “belajar adalah sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman”.²³ Sedangkan menurut Suhaya S Praja, “belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.²⁴

Dari beberapa perumusan yang telah disebutkan di atas, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan tetapi secara prinsip mempunyai makna dan maksud yang sama. Maka peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang

²² Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, h.232.

²³ Rohmalina Wahab, *Op Cit*, h.17.

²⁴ Usman Efendi & Juhaya S Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 2012), h.98.


baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan-perubahan makna akan tampak dalam penguasaan-penguasaan pola-pola sambutan (respons) yang baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, kemampuan, ilmu pengetahuan, pemahaman, penghargaan, perasaan, hubungan social, jasmani dan etik atau budi pekerti.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis. Perannya khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.

Menurut Sardiman, “Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai”²⁵.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini seperti yang sudah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an, diantaranya: QS.Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

²⁵ Rohmalina Wahab, *Op Cit*, h.134.


 إِنَّهُ لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir*”.²⁶

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur’an yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat islam. Ayat ini bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak berputus asa dalam proses mencapai prestasi. Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa motivasi belajar sangat di anjurkan dalam islam.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Nyanyu Khodijah, “ Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri oran yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.”²⁷ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa rangsangan dari luar. Seseorang ya ng secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bias memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan internal lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar

²⁶ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.362

²⁷ Nyanyu Khodijah, *Op Cit*, h.152.

dengan giat karena ingin menguasai sebagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau dapat berupapenghargaan dan cita-cita.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Nyanyu Khodijah, “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.” Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh factor-faktor eksternal seperti ganjaran atau hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.

Menurut Nyanyu Khodijah motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu:

- 1) Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.
- 2) Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
- 3) Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.

- 4) Motivasi berkuasa, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.²⁸

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.

Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik, dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

²⁸ *Ibid.*, h.152

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme.

f. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

g. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

4. Indikator Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdapat indikator yang dapat diamati seperti tindakan, tingkah laku, serta sikapnya ketika sedang mengikuti proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih giat dalam semangat belajarnya, dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Menurut Sardiman A.M, motivasi yang ada dalam setiap individu itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.²⁹

Sedangkan menurut Nana Sudjana indikator motivasi belajar disebut bahwa motivasi yang ada pada peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bertanya kepada guru atau peserta didik yang lain.
- b. Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau peserta didik.
- c. Diskusi atau memecahkan masalah.
- d. Mengerjakan tugas yang diberikan.
- e. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya.
- f. Dapat memecahkan masalah dengan tepat.
- g. Ada usaha untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- h. Bisa bekerjasama dan berhubungan dengan peserta didik yang lain.
- i. Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran.³⁰

Ada beberapa ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan oleh Brown dalam Slameto, sebagai berikut:

- a. Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh;
- b. Tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan;
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru;

²⁹ Sardiman A.M., *Op.Cit*, h83.

³⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta Didik aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.5.

- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas;
- e. Ingin identitasnya diakui oleh orang lain;
- f. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri;
- g. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali;
- h. Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.³¹

Jika indikator-indikator diatas muncul dalam proses belajar mengajar, maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya ada sejumlah peserta didik yang memiliki motivasi rendah, Menurut Wardayati ada beberapa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, yaitu:

- a. Pehatian terhadap pelajaran kurang
- b. Semangat juang belajarnya rendah
- c. Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
- d. Sulit untuk biasa berjalan sendiri ketika diberi tugas
- e. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
- f. Daya konsentrasi kurang
- g. Mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas
- h. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.³²

Sedangkan menurut Nanang Hanafi, peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

- a. Jarang mengerjakan tugas
- b. Mudah putus asa
- c. Harus memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Cepat puas dengan prestasinya.
- e. Kurang semangat belajar

³¹ Slameto, *Belajar Dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.170.

³² Wardayati dan Muhammad.J, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Prestasi, 2011), h.23

- f. Tidak mempunyai semangat untuk mengejar cita-cita
- g. Tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal.³³

5. Peran dan Fungsi Motivasi belajar

Menurut Nyayu Khodijah, beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.
Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar
- d. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.³⁴

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Menurut Rohmalina Wahab, fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan psikologis yang mendorong sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

³³ Nanang Hanafi dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT. Rineka Aditama, 2010), h 26.

³⁴ Nyanyu Khodijah, *Op.Cit*, h.156

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.³⁵

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka ada perlu usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

³⁵ Rohmalina Wahab, *Op.Cit*, h.131

Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan memudahkan aktivitas belajar dengan baik pula. dalam proses belajar pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodic, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

a) Kecerdasan/inteligensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun, bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong

siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

c) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

e) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor nonsosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

2) Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud faktor-faktor social di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik mausia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau orang sedang belajar dikamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu , dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi dari seseorang.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Sumadi mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguagai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pelajaran.³⁶

7. Tipe-tipe Gaya Belajar

Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi, cara memproses informasi, dan karakteristik dasar kepribadian.

DePorter dan Hernacki, mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi.³⁷

Yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Belajar Visual

Ciri-ciri gaya belajar visual:

- 1) Bicara agak cepat
- 2) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
- 3) Tidak mudah terganggu oleh keributan
- 4) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- 5) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Op Cit*, h.236.

³⁷ Minarti Rahayu, *Macam-macam Gaya Belajar*, <https://www.biologimu.com/2015/02/gaya-belajar.html>. diakses pada tanggal 20 Januari 2018 Jam 17.09

- 6) Pembaca cepat dan tekun
- 7) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- 8) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
- 9) Lebih suka musik dari pada seni

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

- 1) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- 2) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- 3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- 4) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video)
- 5) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

b. Gaya Belajar Auditoriorial

Ciri-ciri gaya belajar auditori:

- 1) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri
- 2) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 4) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 5) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 6) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- 7) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual

- 8) Berbicara dalam irama yang terpola
- 9) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- 1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- 2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- 3) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- 4) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur

c. Gaya Belajar Kinestetik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- 1) Berbicara perlahan
- 2) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- 3) Belajar melalui manipulasi dan praktek
- 4) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 5) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- 7) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 8) Menyukai permainan yang menyibukkan

- 9) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- 1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- 2) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya
- 3) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- 4) Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- 5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

8. Teori-teori Motivasi belajar

Morgan mengemukakan ada empat teori motivasi menjadi teori *drive*, teori insentif, teori *Opponent-process*, dan teori optimal-level. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori *Drive*

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori perilaku didorong ke arah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: kondisi tergerak, perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, pencapaian tujuan secara tepat, reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelengkapan tatkala tujuan tercapai

b. Teori Insentif

Berbeda dengan teori *drive*, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku ke arah mereka.

Objek tujuan yang termotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negatif

c. Teori *Opponent-process*

Teori ini mengambil pandangan hedonistic tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang member perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

d. Teori *Optimal-level*

Menurut teori ini individu dimotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan

Keempat teori yang dikemukakan oleh Morgan tersebut bisa dikatakan sebagai pandangan lama tentang motivasi. Menurut Elliot, “teori saat ini sedang dianut adalah teori hierarki kebutuhan maslow, teori kognitif bruner, teori kebutuhan berprestasi, teori *operant conditioning* skinner dan teori atribusi.”³⁸

a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh kepuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).

³⁸ Nyanyu Khodijah, *Op.Cit*, h.153-154

b. Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

c. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need Achievement Theory*)

McClelland menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta ia juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.

d. Teori Atribusi

Teori ini berstandar pada tiga asumsi dasar. *Pertama*, orang ingin tahu penyebab perilakunya dan perilaku orang lain, terutama perilaku yang penting bagi mereka. *Kedua*, mereka tidak menetapkan penyebab perilaku mereka secara random. Ada penjelasan logis tentang penyebab perilaku yang berhubungan dengan perilaku. *Ketiga*, penyebab perilaku yang ditetapkan individu mempengaruhi perilaku berikutnya. Jadi menurut teori ini perilaku seseorang ditentukan bagaimana atribusinya terhadap penyebab perilaku yang sama sebelumnya.

e. Teori *Operant Conditioning* Skinner

Menurut Skinner, perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi. Konsekuensi dari perilaku sebelumnya mempengaruhi perilaku

yang sama. Dengan kata lain, orang termotivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsekuensi ini ada dua, yaitu konsekuensi positif yang disebut *reward*, dan konsekuensi negative yang disebut *punishment*. Perilaku yang menimbulkan *reward* berpeluang untuk dilakukan kembali, sebaliknya perilaku yang menimbulkan *punishment* akan dihindari.

f. Teori *Social Cognitive Learning*

Menurut Bandura, orang belajar berperilaku dengan cara mencontoh perilaku orang lain yang dianggap berkompeten yang disebut model. Observasi terhadap model dapat menghasilkan sebagian perubahan yang signifikan pada perilaku seseorang.

9. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, Slameto menyebutkan, “upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan motivasi belajar dilakukan dengan cara menggairahkan anak didik, memberikan harapan realitas, memberikan insentif, dan mengarahkan.”³⁹

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan pada siswa cukup banyak hal-hal perlu dipikirkan dan dilakukan.

³⁹ Slameto, *Op.Cit*, Hal, 175.

b. Memberikan harapan realitas

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk ini pengajar perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu, dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

c. Memberikan insentif

d. Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan belajar. Sehubungan dengan itu umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk meningkatkan usaha siswa.

e. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta mereka melakukan sebaik-baiknya.

Sedangkan Rohmalina Wahab mengemukakan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar yaitu antara lain melalui:

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Kompetisi

- d. Memberi ulangan
- e. Mengetahui hasil
- f. Pujian
- g. Hukuman ⁴⁰

Motivasi tidak timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan diperkuat atau ditingkatkan. Makin kuat motivasi seseorang makin kuat usaha untuk mencapai tujuan. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan, ada beberapa kiat dalam belajar di sekolah dalam usaha mencapai tujuan, yaitu:

- a. Masuk kelas tepat waktu
- b. Memperhatikan penjelasan guru
- c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai
- d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- e. Aktif dan kreatif dalam bekerja kelompok
- f. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
- g. Penggunaan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
- h. Membentuk kelompok belajar
- i. Memanfaatkan perpustakaan sekolah. ⁴¹

Sehubungan dengan hal tersebut, firman Allah SWT dalam QS Al Insyiroh ayat 5-6 menjelaskan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: "karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" ⁴²

⁴⁰ Rohmalina Wahab, *Op.Cit*, h.133.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h.97

⁴² Departemen Agama, *Op.Cit*, h.1073

C. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Token Economy Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan
 - a. Menerima peserta didik secara terbuka
 - b. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan zas-azas konseling kelompok
 - g. Perkenalan nama dilanjutkan rangkaian nama atau bentuk permainan yang mengakrabkan
2. Tahap Peralihan
 - a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan / sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
 - d. Memberi contoh topik bahasan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan
 - a. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan topik apasaja yang akan dibahas secara bergantian yang berkenaan dengan permintaan.
 - b. Memilih/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

- c. Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas.
- d. Mengajak peserta didik membangun kondisi perasaan yang terkemas.
- e. Mengajak peserta didik membangun perilaku yang tangkas.
- f. Melakukan selingan.

Dalam hal ini kegiatan selingan dilakukan dengan melaksanakan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan penerapan dan penukaran kartu berharga.
 - a) Peserta didik yang menjadi anggota kelompok, akan mendapat sebuah kartu yang berisikan permasalahan motivasi belajar berdasarkan perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
 - b) Setiap satu permasalahan yang dinilai telah dilaksanakan oleh peserta didik akan mendapatkan 10 poin. Poin dikumpulkan oleh peserta didik untuk mendapatkan hadiah. Jenis hadiah yang didapat ditentukan sesuai kesepakatan dalam konseling kelompok.

Table 2.1
Bentuk Kartu Berharga Sesuai Indikator Permasalahan

Kode Responden :		
No	Aspek Yang Dinilai	Poin
1	Menanggapi/bertanya materi pelajaran dikelas	
2	Tidak keluar kelas atau pergi ke kantin saat pelajaran	
3	Mendapatkan nilai 90-100 hasil tugas atau ulangan	
4	Mengumpulkan tugas tepat waktu	
5	Tidak mencontek tugas atau jawaban teman	
6	Tidak tidur didalam kelas	
7	Aktif berdiskusi didalam kelas	
8	Tidak mengobrol saat pelajaran berlangsung	
9	Membaca/meminjam buku di perpustakaan	
10	Menjawab pertanyaan dari guru	
Jumlah		

Table 2.2
Jumlah Token Dan Jenis Hadiah

No	Jumlah token	Hadiah yang bisa didapat
1	60 Poin	
2	70 Poin	
3	80 Poin	
4	90 Poin	
5	100 Poin	

- c) Adapun cara penukaran poin tersebut adalah peserta didik dipersilahkan menukarkan poin yang telah mereka miliki kapan saja. Namun, namun apabila peserta didik menginginkan hadiah besar maka ia harus mengumpulkan poin itu hingga akhir treatment untuk menukarkan ponnya. Setiap minggu atau pertemuan peserta didik menunjukkan poin poin yang telah di dapat. Proses ini dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan peserta didik.
- g. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)
4. Tahap Pengakhiran
- Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
 - Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
 - Pembahasan kegiatan lanjutan
 - Pesan peserta tanggapan anggota kelompok.
 - Ucapan terimakasih.
 - Berdoa

Table 2.3
Bentuk Penilaian Layanan Konseling Kelompok
Dengan Teknik *Token Economy*

Pertemuan ke:						
Materi :						
No	Kode Responden	Penilaian				
		A	K	U	R	S
1	Konseli 1					
2	Konseli 2					
3	Konseli 3					
4	Konseli 4					
5	Konseli 5					
6	Konseli 6					
7	Konseli 7					
8	Konse;l 8					
9	Konseli 9					
10	Konseli 10					

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* terhadap motivasi belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti dari jurnal pendidikan oleh Ari Indra Kurniawan dengan judul jurnal “Penerapan Metode Pembelajaran Token Economy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di LBB ECC (*Excellent Education College*) Jalan Pepelagi Kecamatan Waru Sidoarjo”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi dari penelitian di LBB ECC (*Excellent Education College*) jalan Pepelagi Waru Sidoarjo. Populasi yang diteliti adalah 30 peserta didik di LBB LCC. Terdapat dua variable yang dikaji dalam penelitian, yaitu metode pembelajaran *token economy* dan motivasi belajar. Teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan rumus yang

digunakan untuk menganalisis data adalah *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran token economy menunjukkan total nilai 2132 yang kemudian jika dirata-rata sebesar 71,066 dengan kategori baik. Penerapan metode pembelajaran token economy dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, ini dapat ditunjukkan dengan nilai p (ρ) = 0,6374 yang lebih besar dari p table pada $n=30$ yakni p tabel pada taraf kesalahan 5% = 0,364 dan signifikan 1% = 0,478 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran token economy dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Jurnal Internasional oleh Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons. Dkk, dengan judul penelitian “Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Token Economy Dan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMA Lab. Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan konseling behavioral dengan teknik token economy dan positive reinforcement di kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X 6 dan X 7 dimana masing-masing kelas terdapat 6 orang siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Rancangan penelitian ini adalah the static group posttest Design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil analisis

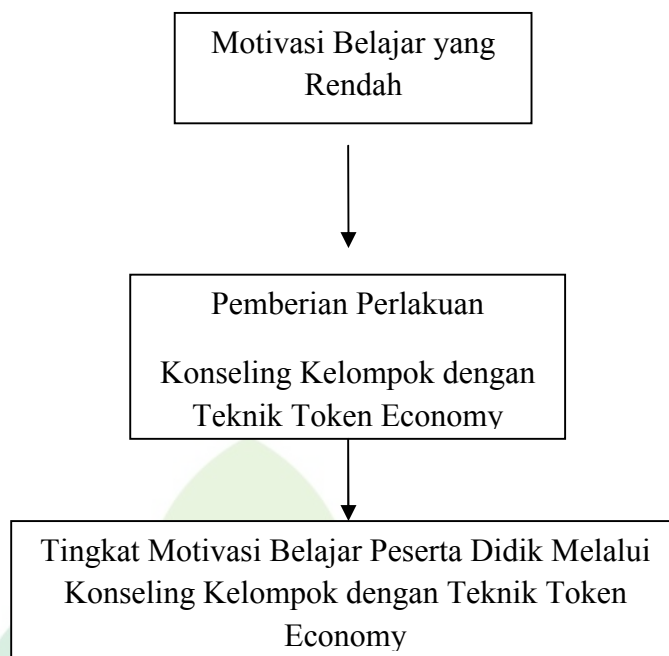
ditemukan bahwa konseling behavioral teknik token economy lebih efektif meningkatkan motivasi berprestasi dibandingkan konseling behavioral teknik positive reinforcement ini dilihat dari gainscore konseling behavioral teknik token economy efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja, ini dilihat dari t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Sebagai implikasi penelitian ini diharapkan dapat diwacanakan sebagai salah satu model pelatihan bagi guru pembimbing di sekolah-sekolah untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut sugiono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁴³

Kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel masalah yaitu motivasi belajar terhadap variabel tindakan yaitu konseling kelompok. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar dengan menggunakan teknik *token economy*, Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

⁴³Sugiyono, “*Metode Penelitian Managemen Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*” (Bandung: Alfabeta,2012), h.129.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**F. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁴

Hipotesis penelitian ini adalah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Token Economy* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h.71.

Ha : Terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam sebuah proses penelitian seseorang akan menggunakan satu atau beberapa metode yang dipilih akan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Sugiyono mendefinisikan eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹ Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat. Perlakuan yang kita lakukan terhadap variabel bebas kita lihat hasilnya pada variabel terikat, sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terkait.

B. Desain Penelitian

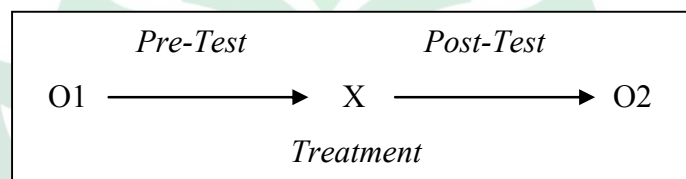
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre eksperimental design* jenis *one group pretest and posttest design* yang menurut Sugiyono *pre eksperimental design* sering kali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya.² pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

¹ *Ibid*, h.334.

² Sugiyono, Op.Cit, hlm.336.

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) di sebut *pretest* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *posttest*.³ Pertama-tama dilakukan pengukuran (*Pretest*) terhadap peserta didik yang diberikan beberapa treatment konseling kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *token economy* yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk lebih jelas digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 3.1.
Pola One Group Pre-Test dan Post-Test



Keterangan:

O1: Nilai *Pretest* (sebelum diberikan perilaku)

X : Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel

O2: Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

C. Variabel Penelitian

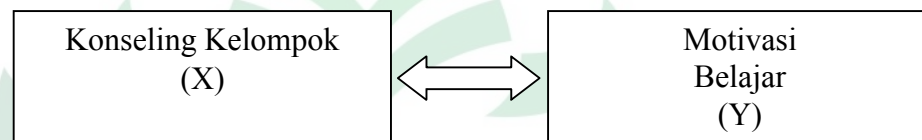
Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna mempelajari dan ditarik kesimpulan.⁴ Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

³ *Ibid*, hlm.338.

⁴ *Ibid*, h.95.

1. Variabel *Independent*/bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy*
2. Variabel *dependent*/terikat (y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah motivasi belajar. Berikut ini gambar hubungan antar variabel:

Gambar 3.2
Variabel Penelitian



D. Definisi Operasional

Table 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi perasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Varibel bebas (X): Konseling Kelompok dengan teknik <i>token economy</i>	Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui				

⁵*Ibid*, h.96.

		<p>dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok Sedangkan teknik <i>token economy</i> adalah strategi pemberian <i>reinforcement</i> secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Kartu berharga (<i>token economy</i>) dapat dilakukan berbagai seting dan populasi seperti dalam seting individual, kelompok, dan kelas, juga berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa</p>				
2	<p>Variabel Terikat (Y): Motivasi Belajar</p>	<p>Menurut Sardiman, Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan</p>	<p>(1) perhatian terhadap pelajaran kurang (2) semangat juang belajarnya rendah (3) Mengerjakan</p>	<p>Skala <i>Guttman</i> dengan penilaian motivasi belajar</p>	<p>Angket (kuesioner) skala motivasi belajar yang</p>	<p>Interval</p>

	kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai	tugas merasa seperti diminta membawa beban berat (4) sulit untuk bisa berjalan sendiri ketika diberi tugas (5) memiliki ketergantungan terhadap orang lain (6) daya konsentrasi kurang (7) mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas (8) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.	dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah	dengan jumlah item 36 pernyataan “Ya” dan “Tidak”	
--	---	---	---	---	--

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas obyek yang menyerupai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian.⁷ Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yaitu Ibu Irma Nilawati, S.Pd pada pra penelitian beliau menjelaskan bahwa kelas yang peserta didiknya dominan memiliki motivasi belajar rendah terdapat di kelas VII C. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

⁶ *Ibid*, h.363.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.27.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII C	21	16	37

Sumber : Administrasi SMP PGRI 6 Bandar Lampung

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸ Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa sampel adalah bagian subyek dari populasi yang diambil peneliti dalam penelitian pengambilan sampel berdasarkan *random sampling* yaitu tehnik pengambilan anggota sampel yang memberikan peluang yang sama dan tidak memandang strata bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁹

Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebanyak 10 peserta didik yang akan diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *token economy*.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. Peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018;
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah; dan
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.363.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h.85.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi : pengertian observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.¹⁰ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktifitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan konseling tetapi saat melihat hasil belajar peserta didik.
2. Metode angket : merupakan tehnik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai penguji tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum melakukan treatmen maupun sudah. Pemberian skala motivasi belajar digunakan untul memperoleh data tentang sikap motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
3. Wawancara : wawancara dipandang sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak

¹⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.377.

sebagai pewawancara dan lainnya menjadi narasumber data dengan memanfaatkan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar.¹¹ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan judul yang diteliti di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

4. Dokumentasi : metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.¹² Adapun dokumen yang dimaksud adalah surat-surat atau bukti-bukti tertulis seperti dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah DCM dan daftar peserta didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian tentang motivasi belajar.

G. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”¹³ Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kuesioner berupa angket skala Guttman dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel sebagai berikut:

¹¹ *Ibid*, h.384.

¹² *Ibid.*, h.396.

¹³ *Ibid.*, h.167.

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

Bentuk Item	Pola Penskoran	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Penilaian pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari sampel 0 sampai 1 dengan banyaknya item adalah 36 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif :
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan:
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
4. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Kriteria yang digunakan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 3 kelas interval; dan
5. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/j_k$$

Keterangan :

t = Skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval.¹⁴

¹⁴ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.144.

Berdasarkan pendapat penelitian Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor Tertinggi : $1 \times 36 = 36$
- b. Skor Terendah : $0 \times 36 = 0$
- c. Rentang : $36 - 0 = 36$
- d. Jarak Interval : $36 : 3 = 12$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria skala intervalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kriteria
25-36	Tinggi
13-24	Sedang
0-12	Rendah

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengukur sikap motivasi belajar peserta didik adalah dengan lembar angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket jenis skala motivasi belajar. Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator motivasi belajar.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁵

¹⁵ *Ibid* h.168.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Adanya Kegiatan Menarik Dalam Belajar	-Tertarik pada mata pelajaran tertentu	1,7	6,8,12,20	6
		-Rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu	3,5,17,34		4
	Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil	- Gambaran Keberhasilan		2,4,14	3
		- Membuat Rencana	13,21,23	26,28	5
		- Kemandirian bertindak	15,19,25,27,33,	10,18,22,24,30,35	11
	Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar	- Menyediakan waktu		16	1
		-Berusaha memperkirakan hasil berbagai strategi		11	1
		-Kemampuan membuang strategi yang tidak menjanjikan	-	-	-
	Adanya Harapan Dan Cita-Cita Masa Depan	- Keberanian menghadapi kegagalan	9,29,31	32	4
		- Kemampuan bangkit dari kegagalan	36		1
Jumlah			18	18	36

I. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.¹⁶ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Adapun instrumen yang digunakan dalam

¹⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.205

penelitian ini terdapat 40 pernyataan yang layak untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam meneliti motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Sistem penghitungan analisis data instrumen menggunakan bantuan program *SPSS for windows release*. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menentukan validitas angket tiap instrumen yaitu rumus korelasi *product moment* korelasi angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefesien korelasi antara skor item dan skor total
- X : Jumlah skor butir
- Y : Jumlah skor total
- X^2 : Jumlah kuadrat butir
- Y^2 : Jumlah kuadrat total
- N : Jumlah responden.¹⁷

2. Uji Reliabilitas

Relibilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik.¹⁸ Uji reliabilitas merupakan uji instrumen setelah instrumen sudah diuji validitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yg sama.¹⁹ Uji reabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's alpha* (α) yang kemudian dihitung dengan bantuan program *SPSS 22,0*. Menurut Azwar, ukuran *alpha* dapat di interpretasikan sebagai berikut.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), h.206.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 178

¹⁹ *Ibid.* h. 198

- a. Nilai *alpha cronbach* 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai *alpha cronbach* 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai *alpha cronbach* 0,40 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai *alpha cronbach* 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai *alpha cronbach* 0,81 s/d 1,00 sangat reliabel

Dari uji reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 22.0 for windows, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,427 dengan jumlah item 36 butir soal. Hal ini berarti instrumen tersebut memiliki ukuran yang cukup reliabel.

J. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di depan dengan menggunakan desain perlakuan ulang (*one group pretest-posttest design*), maka model analisis data yang dilakukan adalah dengan membandingkan data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Data yang diuji dalam penelitian ini adalah data *pretest* dan *posttest* yakni perbedaan hasil dari *pretest* dan *posttest* subjek. Apabila hasil tersebut menunjukkan perbedaan, maka dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok teknik diskusi ini berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik. Guna untuk mengantisipasi data tidak normal maka digunakan uji wilcoxon yaitu uji beda dua sampel.²⁰ *wilcoxon signed ranks test* adalah salah satu teknik uji nonparametrik untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan.

Teknik analisis data ini dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Package For Social Science)*. Dasar pengambilan keputusan uji *wilcoxon signed ranks test*, sebagai berikut:

1. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan
2. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.²¹

Dari uraian diatas maka uji hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima
2. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_o diterima.

²⁰ Singgih Santoso, *Statistik Non Parametrik: Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*, (Jakarta:Gramedia, 2014), h. 126

²¹ Anwar Hidayat, "*wilcoxon signed ranks test*", dalam www.statistikian.com, diakses 05 agustus 2017, pukul 15.00 WIB.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilaksanakan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, dimana sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling di sekolah, sekaligus menjelaskan rencana pelaksanaan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 29 Januari 2018 sampai dengan 27 Februari 2018. Penelitian dilakukan dengan 6 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam setiap pertemuan terdiri dari 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya meliputi pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, penilaian dan tindak lanjut.

Sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas dan guru bimbingan di sekolah untuk mengetahui keadaan peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas VII C sebanyak sepuluh peserta didik.

Tabel 4.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
1	29-01-2018	Pertemuan ke-1 <i>Pretest</i>
2	30-01-2018	Pertemuan ke-2 Materi : tekun menghadapi tugas
3	06-02-2018	Pertemuan ke-3 Materi : minat dan perhatian dalam belajar
4	13-02-2018	Pertemuan ke-4 Materi : kesulitan belajar dalam pencapaian prestasi
5	20-02-2018	Pertemuan ke-5 Materi : upaya meningkatkan motivasi belajar dan mengenali gaya belajar
6	27-02-2018	Pertemuan ke-6 <i>Postest</i> dan penukaran poin <i>token economy</i> dengan hadiah

2. Deskripsi Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilaksanakan selama 1 sampai 2 kali dalam seminggu.

Adapun deskripsi proses pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, yaitu sebagai berikut.

a. Pertemuan Ke 1

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2018

Waktu : 08.45-09.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas VII C

Pretest dengan menggunakan instrument/angket motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi belajar sebelum diberikan treatment atau konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar. Angket diberikan kepada 37 peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung di dalam kelas. Sebelum memulai layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy*, peneliti bersama peserta didik melakukan kontrak/komitmen kelompok guna menjalin komitmen untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan layanan, kontrak juga dilaksanakan dalam rangka membangun *rapport* dengan seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Kontrak/komitmen kelompok dimulai dengan mengumpulkan peserta didik yang termasuk pada kategori motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Konselor (peneliti) mengemukakan deskripsi program layanan yang meliputi: tujuan layanan, proses layanan dan sasaran layanan. Seluruh peserta didik yang mengikuti layanan berjumlah 10 orang. Kesiapan peserta didik untuk mengikuti program layanan dinyatakan dengan mengisi formulir kontrak/ komitmen kelompok.

Tabel 4.2
Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C SMP PGRI 6
Bandar Lampung

Kategori	Interval	Σ	Presentase
Tinggi	25 – 36	5	13,5%
Sedang	13 – 24	22	59,5%
Rendah	0 -12	10	27%
Jumlah		37	100%

b. Pertemuan Ke 2

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Januari 2018

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Tempat : Aula SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dimulai dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *token economy*. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh peserta didik untuk memperkenalkan diri. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, asas-asas kegiatan konseling kelompok. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya peneliti bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling pada pertemuan pertama ini.

Selanjutnya peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Peneliti menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam layanan konseling kelompok. Setelah dipastikan bahwa peserta didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompokpun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti langsung masuk pada pengungkapan masalah yaitu materi tekun dalam menghadapi tugas. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan pendapatnya setelah anggota kelompok saling mengemukakan masalahnya.

Setelah anggota kelompok saling memberikan pendapatnya maka peneliti menjelaskan teknik *token economy* yaitu tujuan, cara pelaksanaan, aspek yang dinilai, jumlah poin yang akan dicapai, batas waktu pengumpulan poin dan peneliti atau yang menilai perilaku. Setelah peneliti menjelaskan teknik *token economy* peneliti memberikan kartu berharga kepada anggota kelompok dan menyepakati jenis hadiah untuk penukaran poin. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kembali serta memberi lembar *laissez* secara tertulis kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan layanan konseling berikutnya. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

c. Pertemuan Ke 3

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Februari 2018

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Tempat : Aula SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dimulai dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *token economy*. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh peserta didik untuk memperkenalkan diri. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, asas-asas kegiatan konseling kelompok. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemateri bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling pada pertemuan kedua ini.

Selanjutnya peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Peneliti menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam layanan konseling kelompok. Setelah dipastikan bahwa peserta

didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompokpun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti langsung masuk pada pengungkapan masalah yaitu materi minat dan perhatian dalam belajar. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan pendapatnya setelah anggota kelompok saling mengemukakan masalahnya.

Setelah anggota kelompok saling memberikan pendapatnya maka peneliti menjelaskan teknik *token economy* yaitu tujuan, cara pelaksanaan, aspek yang dinilai, jumlah poin yang akan dicapai, batas waktu pengumpulan poin dan penilai. Setelah peneliti menjelaskan teknik *token economy* peneliti memberikan kartu berharga kepada anggota kelompok dan menyepakati jenis hadiah untuk penukaran poin. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kembali serta memberi lembar *laissez* secara tertulis kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan layanan konseling berikutnya. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

d. Pertemuan Ke 4

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Februari 2018

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Tempat : Aula SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dimulai dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *token economy*. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh peserta didik untuk memperkenalkan diri. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, asas-asas kegiatan konseling kelompok. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemateri bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling pada pertemuan ketiga ini.

Selanjutnya peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Peneliti menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam layanan konseling kelompok. Setelah dipastikan bahwa peserta didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompokpun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti langsung masuk pada pengungkapan masalah yaitu materi kesulitan belajar dan proses pencapaian prestasi. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok

diminta untuk berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan pendapatnya setelah anggota kelompok saling mengemukakan masalahnya.

Setelah anggota kelompok saling memberikan pendapatnya maka peneliti menjelaskan teknik *token economy* yaitu tujuan, cara pelaksanaan, aspek yang dinilai, jumlah poin yang akan dicapai, batas waktu pengumpulan poin dan penilai. Setelah peneliti menjelaskan teknik *token economy* peneliti memberikan kartu berharga kepada anggota kelompok dan menyepakati jenis hadiah untuk penukaran poin. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kembali serta memberi lembar *laissez* secara tertulis kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan layanan konseling berikutnya. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

e. Pertemuan Ke 5

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Februari 2018

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Tempat : Aula SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dimulai dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti konseling kelompok dengan teknik *token economy*. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan

lancar dan memberikan manfaat. Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh peserta didik untuk memperkenalkan diri. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, asas-asas kegiatan konseling kelompok. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemateri bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling pada pertemuan keempat ini.

Selanjutnya peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Peneliti menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam layanan konseling kelompok. Setelah dipastikan bahwa peserta didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok pun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti langsung masuk pada pengungkapan masalah yaitu materi upaya meningkatkan motivasi belajar dan mengenali gaya belajar. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan pendapatnya setelah anggota kelompok saling mengemukakan masalahnya.

Setelah anggota kelompok saling memberikan pendapatnya maka peneliti menjelaskan teknik *token economy* yaitu tujuan, cara pelaksanaan,

aspek yang dinilai, jumlah poin yang akan dicapai, batas waktu pengumpulan poin dan penilai. Setelah peneliti menjelaskan teknik *token economy* peneliti memberikan kartu berharga kepada anggota kelompok dan menyepakati jenis hadiah untuk penukaran poin. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kembali serta memberi lembar *laissez* secara tertulis kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan layanan konseling berikutnya. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

f. Pertemuan Ke 6

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Tempat : Aula SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Pada pertemuan ini peneliti menerima kartu berharga anggota kelompok yang sudah dikumpulkan poinnya untuk ditukar dengan hadiah yang sudah disepakati pada pertemuan sebelumnya. Selain penukaran poin dengan hadiah pada tahap ini juga dilakukan tahap penghapusan token yaitu dengan memberikan reinforcement kepada anggota kelompok.

Posttest dengan menggunakan instrument/ angket motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi belajar sesudah di berikan *treatment* atau konseling kelompok dengan teknik *token economy*. Pada pertemuan ini peserta didik dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan doa.

3. Hasil Penilaian Teknik *Token Economy*

Penilaian teknik *token economy* dari token yang dikumpulkan oleh peserta didik, peneliti bekerjasama dengan guru wali kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang dibantu oleh guru bimbingan dan konseling jika ada indikator permasalahan yang belum terlaksana dalam layanan. Poin yang dikumpulkan oleh peserta didik dalam kartu berharga berdasarkan indikator permasalahan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Poin *Token Economy* Peserta Didik

No Induk Responden	Indikator Permasalahan										Jumlah Token
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5090	10	10	10	10	10	10	10			10	80 Poin
5107		10	10	10	10	10		10			60 Poin
5111		10	10	10	10	10		10	10		70 Poin
5134		10	10	10	10	10		10	10	10	80 Poin
5169	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100 Poin
5184	10	10			10	10	10		10	10	70 Poin
5188		10		10	10	10	10	10		10	70 Poin
5275	10	10			10	10	10	19	10	10	80 Poin
5313	10	10	10	10	10	10	10	10		10	90 Poin
5321		10	10	10	10	10		10	10		70 Poin

Poin yang dikumpulkan oleh peserta didik di dalam kartu berharga dapat ditukarkan dengan jenis hadiah sesuai dengan kesepakatan saat melakukan konseling kelompok, yaitu:

Tabel 4.4
Jenis Hadiah Penukaran Poin

No	Jumlah Token	Jenis Hadiah
1	60 Poin	Pulpen
2	70 Poin	Pulpen dan Coklat Beng-Beng
3	80 Poin	Buku dan Ultra Milk
4	90 Poin	Kotak Pensil dan UltraMilk
5	100 Poin	Kotak Pensil dan Kuota

4. Hasil *Pretest* Motivasi Belajar

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik yang dijadikan populasi yakni kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil *Pretest* Kelas Peserta Didik

No	Nomor Induk Responden	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	5090	11	Rendah
2	5107	10	Rendah
3	5111	11	Rendah
4	5134	12	Rendah
5	5169	11	Rendah
6	5184	10	Rendah
7	5188	12	Rendah
8	5275	10	Rendah
9	5313	11	Rendah
10	5321	12	Rendah

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut menunjukkan hasil *pretest* peserta didik, jumlah responden atau peserta didik kelas VII C SMP SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dengan 10 peserta ber kriteria motivasi belajar rendah. Setelah peneliti mengetahui hasil *pretest*, peneliti memberikan *treatment* dalam konseling kelompok dengan menggunakan teknik *token economy*.

5. Hasil *Posttest* Motivasi Belajar

Untuk melihat perubahan atau peningkatan pada peserta didik yang telah diberikan konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam

meningkatkan motivasi belajar. Dapat dilihat berdasarkan hasil *posttest* pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil *Posttest* Peserta Didik

No	Nomor Induk Responden	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	5090	22	Sedang
2	5107	26	Tinggi
3	5111	23	Sedang
4	5134	23	Sedang
5	5169	29	Tinggi
6	5184	23	Sedang
7	5188	31	Tinggi
8	5275	24	Sedang
9	5313	27	Tinggi
10	5321	22	Sedang

6. Rata-rata *Pretest*, dan *Posttest* Motivasi Belajar Peserta Didik.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok didapat hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas VII C
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

No	Nomor Induk Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan Skor <i>Posttest-Pretest</i>
1	5090	11	22	11
2	5107	10	26	16
3	5111	11	23	12
4	5134	12	23	11
5	5169	11	29	18
6	5184	10	23	13
7	5188	12	31	19
8	5275	10	24	14
9	5313	11	27	16
10	5321	12	22	10
N = 10		$\Sigma = 110$ $X_1 = \frac{110}{10} = 11$	$\Sigma = 250$ $X_2 = \frac{250}{10} = 25$	$\Sigma = 140$ $X_2 - X_1 = \frac{140}{10} = 14$

Berdasarkan hasil perhitungan *Pretest* pada tersebut didapatkan hasil rata-rata skor motivasi belajar peserta didik dengan nilai 11. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *token economy* rata-rata meningkat menjadi 25. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa teknik *token economy* dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *token economy* terlihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *token economy*.

B. Analisis Hasil Penelitian

Pengujian konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung dilakukan dengan uji *wilcoxon signed ranks test*. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil pengolahan data tersaji pada Tabel berikut :

Table 4.8
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST –	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
PRETEST	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa *Negative ranks* atau selisih (negatif) antara hasil motivasi belajar untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai N, mean rank,. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Positif ranks atau selisih (positif) antara hasil motivasi belajar untuk *pretest* dan *posttest*, disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*, mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah 5.50, sedangkan jumlah rangking atau *sum of ranks* adalah sebesar 55.00. Ties adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, di sini nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Gambar 4.1
Hasil Statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*

Test Statistics^b

	POSTTEST – PRETEST
Z	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan output *Test Statistics* di atas, menunjukkan nilai *Z* sebesar -2.807 ada taraf signifikan 5% dan diketahui Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada perbedaan antara hasil motivasi belajar untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIIC SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pada motivasi belajar pada peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung setelah mendapatkan layanan konseling kelompok teknik *token economy*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan selama 4 kali pertemuan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Maka langkah

selanjutnya peneliti akan membahas secara mendalam mengenai motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung sebelum dan setelah diberi layanan konseling kelompok teknik *token economy* yang dikaitkan dengan teori.

Sebelum adanya konseling kelompok (*pretest*), peserta didik mempunyai skor rata-rata tingkat motivasi belajar sebesar 11 atau berada pada kategori rendah hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah dan masih bisa ditingkatkan. Setelah adanya layanan konseling kelompok teknik diskusi mempunyai skor rata-rata motivasi belajar sebesar 25 atau berada pada kategori tinggi. Ini mengidentifikasikan sudah ada peningkatan dalam indikator motivasi belajar yang dimiliki peserta didik terbukti setelah adanya layanan konseling kelompok skor rata-rata meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya konseling kelompok teknik *token economy* mampu meningkatkan motivasi belajar pada tingkat SMP. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum dengan sesudah mendapatkan konseling kelompok teknik *token economy* adalah berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok peserta didik sebagai anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri. Anggota kelompok akan mempunyai hak yang sama untuk melatih

diri dalam mengeluarkan pendapat, pikiran serta gagasan yang dimiliki untuk membahas suatu topik permasalahan, juga bisa untuk melatih kemampuan peserta didik baik kemampuan untuk berani mengungkapkan pendapat dalam forum maupun untuk melatih peserta didik belajar berinteraksi sosial dalam kelompok.

Konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu yang bermasalah dan memanfaatkan kelompok dan dinamikanya. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, penggunaan alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner*) memang efektif tetapi tidak menjamin peserta didik yang memperoleh skor tinggi, sedang dan rendah motivasi belajar, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, peneliti juga melakukan observasi terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama pelaksanaan konseling kelompok berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya mereka sudah mendapat penjelasan mengenai konseling kelompok. Selain itu intensitas pertemuan antara peneliti dengan peserta didik hanya pada saat pemberian layanan konseling saja maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Layanan konseling kelompok teknik *token economy* yang dilakukan pada 10 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik berada pada kategori motivasi belajar rendah. Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok teknik *token economy*, motivasi belajar peserta didik meningkat pada kategori sedang dan tinggi yang berarti ada peningkatan motivasi belajar yang signifikan, yaitu perbandingan total skor *pretest* 110 dan *posttest* 250, hal ini terjadi peningkatan sebesar 140. Sedangkan hasil analisis data menggunakan program SPSS uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -2.807 ada taraf signifikan 0,05 (5%). Diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari 0,05 atau nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikan, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor motivasi belajar peserta didik sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *token economy*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dapat diajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru BK di sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui konseling kelompok.

2. Bagi Kepala Sekolah SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Sebagai penanggung jawab tertinggi manajemen BK di sekolah, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi acuan bagi kepala sekolah sebagai kajian dan evaluasi terkait motivasi belajar peserta didik. Sehingga perlu adanya pendekatan lebih lanjut terutama pada peserta didik yang memiliki masalah motivasi belajar yang rendah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih mendalam dalam mengungkap permasalahan tentang motivasi belajar dengan teknik yang lebih spesifik.

4. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik agar selalu meningkatkan motivasi belajarnya dalam meraih prestasi dan kemampuan berintelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah/Pentafsir Al Quran. 1971.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Efendi, Usman & Praja, Juhaya S. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. 2012.
- Hanafi, Nanang & Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran Bandung* : PT. Rineka Aditama. 2010.
- Hidayat, Anwar. *wilxocon signed ranks test*. Tersedia di www.statistikian.com. (05 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB).
- Kurnanto, Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABETA. 2013.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Komalasari, Gantina. Dkk. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,. Jakarta: KENCANA. 2011.
- Nelson-Jones, Ricchard. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Rahayu, Minarti. *Macam-Macam Gaya Belajar*. Tersedia di <https://www.biologimu.com/2015/02/gaya-belajar.html>. (20 Januari 2018 Pukul 17.09).
- Santoso, Singgih. *Statistik Non Parametik: Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Slameto. *Belajar Dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

- Suarni, Ni Ketut. *Efektifitas Model Konseling Behavioral Teknik Token Economy Dan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMA Lab. Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tersedia di Ejournal.undiksha.ac.id/JSO/JJBK. (04 Maret 2018). Pukul 20.00 WIB.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Peserta Didik aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (edisi revisi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Wardayati & J, Muhammad. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Prestasi. 2011.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 01

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Identitas Responden :


Nama :

No Induk :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Angket ini berisi 36 item pernyataan tentang motivasi belajar. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

 Y : YA

T : TIDAK

Jawaban Anda, tidak menuntut jawaban benar atau salah dan tidak berhubungan dengan penentuan kelulusan atau hal lain yang akan merugikan anda di sekolah ini. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna. Karena itu diharapkan anda menjawab semua soal yang tersedia. Atas bantuan dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Peneliti

SAHNAN

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

NO	PERNYATAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Saya rajin ke sekolah terutama mata pelajaran yang saya sukai.		
2.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki dalam memahami penjelasan guru		
3.	Saya senang mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran, karena bisa memperkaya ilmu kita.		
4.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran yang diberikan		
5.	Saya suka mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca buku pelajaran.		
6.	Saya kurang memperhatikan pelajaran yang saya tidak senangi		
7.	Saya hadir tepat waktu ketika belajar pada mata pelajaran yang saya anggap gampang.		
8.	Saya malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti.		
9.	Bila menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran, saya berusaha menemukan alternatif pemecahannya.		
10.	Saya lebih suka pergi ke kantin sekolah dibanding pergi ke perpustakaan		
11.	Saya memandang bahwa hasil belajar yang saya dapatkan adalah kemampuan saya sendiri.		
12.	Saya menghindari pelajaran yang saya anggap sulit.		
13.	Saya telah membuat jadwal kegiatan di rumah, sehingga saya mengetahui kapan saya harus belajar		
14.	Saya merasa putus asa bila menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran		
15.	Saya menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pelajaran di sekolah.		
16.	Sebagian besar waktu saya habis untuk bermain dan nonton TV.		
17.	Ketika ada pelajaran yang saya kurang pahami, saya bertanya pada orang yang lebih mengerti.		
18.	Saya menghabiskan sebagian besar waktu belajar untuk		

	bergosip dengan teman.		
19.	Saya mengisi waktu luang dengan cara mengulangi pelajaran sekolah		
20.	Saya merasa tidak mampu dalam menghadapi pelajaran yang sulit		
21.	Jadwal belajar yang telah saya buat akan diikuti dengan perasaan senang.		
22.	Saya lebih suka nonton TV dibanding belajar.		
23.	Saya telah merencanakan kegiatan belajar setiap hari.		
24.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran yang diberikan		
25.	Saya yakin bisa memahami setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru.		
26.	Saya tidak memiliki jadwal belajar dirumah		
27.	Saya percaya bisa mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.		
28.	Meskipun saya telah merencanakan untuk belajar sesuai jadwal belajar, saya tetap malas untuk belajar		
29.	Meskipun saya tahu resiko kegagalan itu ada, saya tidak takut memperjuangkan cita-cita saya.		
30.	Bila saya ditegur oleh guru saya tidak menghiraukannya.		
31.	Meskipun saya tahu tidak akan mendapat prestasi yang baik, saya akan tetap berusaha dan belajar.		
32.	Bila saya gagal menyelesaikan tugas dari guru, saya akan mengabaikan tugas-tugas tersebut dan akan mengerjakan aktivitas lain.		
33.	Bila ada PR yang diberikan oleh guru, saya tidak akan menunda mengerjakannya		
34.	Ketika saya tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru di depan, saya akan bertanya		
35.	Jika seseorang menghambat aktivitas belajar saya, maka saya akan mencari alternatif untuk mengatasi hambatan itu.		
36.	Bila saya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran pada kesempatan pertama, saya akan mengerjakan tugas-tugas itu sampai berhasil.		

Lampiran 02

KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Motivasi Belajar	Adanya Kegiatan Menarik Dalam Belajar	-Tertarik pada mata pelajaran tertentu	1,7	6,8,12,20	6	
		-Rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu	3,5,17,34		4	
	Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil	- Gambaran Keberhasilan		2,4,14	3	
		- Membuat Rencana	13,21,23	26,28	5	
		- Kemandirian bertindak	15,19,25,27,33,35	10,18,22,24,30	11	
	Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar	- Menyediakan waktu		16	1	
		-Berusaha memperkirakan hasil berbagai strategi		11	1	
		-Kemampuan membuang strategi yang tidak menjanjikan	-	-	-	
	Adanya Harapan Dan Cita-Cita Masa Depan	- Keberanian menghadapi kegagalan	9,29,31	32	4	
		- Kemampuan bangkit dari kegagalan	36		1	
	Jumlah			19	17	36

Lampiran 03

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Kepada : Guru BK dan Gruru Sekolah

Hari/ Tanggal :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Apa saja program bapak/ibu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah?	
2	Apa saja fasilitas yang mendukung proses pelaksanaan layanan bimbingan dsn konseling di sekolah?	
2	Apa hambatan dan kesulitan guru BK dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?	
3.	Apa saja jenis masalah belajar yang dialami oleh peserta didik?	
4.	Bagaimana tigtat motivasi belajar peserta didik di sekolah dari aspek perilaku, kognitif, afektif dan spiritual?	
5.	Apa saja kriteria motivasi belajar rendah peserta didik di sekolah?	
6.	Apa upaya dan peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?	

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Kepada : Peserta Didik

Hari/Tanggal :

Waktu

No.	Pertanyaan	keterangan
1.	Adik-adik mungkin sudah pernah mendengar istilah motivasi belajar, coba jelaskan apa yang kalian ketahui tentang motivasi belajar?	
2.	Dapatkah adik-adik menceritakan apa penyebab kalian kurang termotivasi dalam belajar di sekolah?	
3.	Apakah adik-adik memiliki jadwal belajar dirumah?	
4.	Bagaimana strategi yang adik-adik gunakan dalam belajar?	
5.	Bagaimana tingkat antusias adik-adik ketika guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling?	
6.	Bagaimana kesan-kesan adik-adik setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK?	

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING****FORMAT NONKLASIKAL
TERJADWAL****I. IDENTITAS**

- A. Satuan Pendidikan** : SMP PGRI 6 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 (Semester II)
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VII C
D. Pelaksana : Peneliti
E. Pihak Terkait : Guru BK dan Wali Kelas

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** :
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume Waktu (JP) : (1 x 45 Menit)
D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Motivasi Belajar
2. Subtema : Tekun Dalam Menghadapi Tugas
B. Sumber Materi : Internet dan Buku

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. **Pengembangan KES** : Agar peserta didik tekun dalam menghadapi tugas
- B. **Penanganan KES-T** : Agar peserta didik meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tugas.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. **Jenis Layanan** : Layanan : Konseling Kelompok
- B. **Kegiatan Pendukung:** Kegiatan Pendukung : Menggunakan Teknik *Token Economy*

VI. SARANA

- A. **Media** :
- B. **Perlengkapan:** Kartu Token Economy

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. AKURS

1. *Acuan* (A)

Hal-hal yang perlu diketahui peserta didik tentang tekun menghadapi tugas.

2. *Kompetensi* (K)

Kemampuan dalam ketekunan menghadapi tugas.

3. *Usaha* (U)

Usaha peserta didik dalam meningkatkan ketekunan menghadapi tugas.

4. *Rasa (R)*

Dengan adanya ketekunan menghadapi tugas, peserta didik dapat merasa senang nilai tugas yang dihadapi.

5. *Sungguh-sungguh (S)*

Kesungguhan peserta didik dalam meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tugas.

B. KES, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal:

1. Terhindarkan dari perilaku tidak tekun dalam menghadapi tugas.
2. Mengurangi perilaku kurang tekun dalam menghadapi tugas.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam belajar dan meraih cita-cita.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Menerima siswa secara terbuka
2. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
4. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
5. Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
6. Menjelaskan zas-azas konseling kelompok
7. Perkenalan nama dilanjutkan rangkaian nama atau bentuk permainan yang mengakrabkan

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan / sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Memberi contoh topik bahasan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan topik apasaja yang akan dibahas secara bergantian yang berkenaan dengan permintaan.
2. Memilh/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas.
4. Mengajak peserta didik membangun kondisi perasaan yang terkemas.
5. Mengajak peserta didik membangun perilaku yang tangkas.
6. Melakukan selingan (menerapkan teknik kartu berharga).
7. Menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan penerapan dan penukaran kartu berharga
8. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

D. LANGKAH PENGAKHIRAN/PENUTUP

1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan peserta tanggapan anggota kelompok.
5. Ucapan terimakasih.
6. Berdoa.
7. Perpisahan.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang ketekunan dalam menghadapi tugas (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan tidak tekun dalam menghadapi tugas. (Unsur R).
- c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik inginkan dan hendak lakukan meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tugas (Unsur K dan U).
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tugas. (Unsur K dan U).
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh untuk mengatasi perilaku kurang tekun dalam menghadapi tugas. (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan dan Konseling

**Bandar Lampung,
Peneliti**

Irma Nilayanti, S.Pd.

Sahnan

**Mengetahui,
Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung**

Riyanto, S.Pd, M.M



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FORMAT NONKLASIKAL
TERJADWAL**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMP PGRI 6 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 (Semester II)
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VII C
D. Pelaksana : Peneliti
E. Pihak Terkait : Guru BK dan Wali Kelas

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** :
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume Waktu (JP) : (1 x 45 Menit)
D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Motivasi Belajar
 2. Subtema : Minat dan Perhatian Dalam Belajar
B. Sumber Materi : Internet dan Buku

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES** : Agar peserta didik mampu meningkatkan minat dalam belajar.

B. Penanganan KES-T : Untuk mengurangi ketidakminatan peserta didik dalam belajar.

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Layanan : Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung: Kegiatan Pendukung : Menggunakan Teknik *Token Economy*

VI. SARANA

A. Media :

B. Perlengkapan: Kartu Token Economy

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. AKURS

1. *Acuan* (A)

Hal-hal yang perlu diketahui peserta didik tentang minat dan perhatian dalam belajar

2. *Kompetensi* (K)

Kemampuan dalam memahami minat dan perhatian dalam belajar.

3. *Usaha* (U)

Usaha peserta didik dalam meningkatkan minat dan perhatiannya dalam belajar

4. *Rasa* (R)

Dengan memahami minat belajar, peserta didik dapat merasa senang dalam belajar

5. *Sungguh-sungguh* (S)

Kesungguhan peserta didik dalam meningkatkan minat dan perhatiannya dalam belajar

B. KES, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal

:

1. Terhindarkan dari tidak adanya minat dalam belajar.
2. Mengurangi ketidakminatan dan kurangnya perhatian dalam belajar

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam belajar dan meraih cita-cita.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Menerima siswa secara terbuka
2. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
4. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
5. Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
6. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
7. Perkenalan nama dilanjutkan rangkaian nama atau bentuk permainan yang mengakrabkan

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan / sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Memberi contoh topik bahasan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan topik apa saja yang akan dibahas secara bergantian yang berkenaan dengan permintaan.
2. Memilih/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas.

4. Mengajak peserta didik membangun kondisi perasaan yang terkemas.
5. Mengajak peserta didik membangun perilaku yang tangkas.
6. Melakukan selingan (menerapkan teknik kartu berharga).
7. Menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan penerapan dan penukaran kartu berharga
8. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

D. LANGKAH PENGAKHIRAN/PENUTUP

1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan peserta tanggapan anggota kelompok.
5. Ucapan terimakasih.
6. Berdoa.
7. Perpisahan.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang minat dan perhatian belajar (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan kurangnya minat dan perhatian dalam belajar. (Unsur R).

c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik inginkan dan hendak lakukan berkenaan dengan kurangnya minat dan perhatian dalam belajar (Unsur K dan U).

d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk meningkatkan minat dan perhatian dalam belajar. (Unsur K dan U).

e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengatasi kurangnya minat dan perhatian dalam belajar. (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan dan Konseling

Bandar Lampung,
Peneliti

Irma Nilayanti, S.Pd.

Sahnani

Mengetahui,

Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Riyanto, S.Pd, M.M

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING****FORMAT NONKLASIKAL
TERJADWAL****I. IDENTITAS**

- A. Satuan Pendidikan** : SMP PGRI 6 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 (Semester II)
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VII C
D. Pelaksana : Peneliti
E. Pihak Terkait : Guru BK dan Wali Kelas

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** :
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume Waktu (JP) : (1 x 45 Menit)
D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Motivasi Belajar
2. Subtema : Kesulitan belajar dan proses pencapaian prestasi
B. Sumber Materi : Internet dan Buku

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES** : Agar peserta didik mampu meningkatkan dorongan dalam belajar dan proses pencapaian prestasi
- B. Penanganan KES-T** : agar peserta didik tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam proses pencapaian prestasi..

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan** : Layanan : Konseling Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung:** Kegiatan Pendukung : Menggunakan Teknik *Token Economy*

VI. SARANA

- A. Media** :
- B. Perlengkapan:** Kartu Token Economy

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. AKURS

1. *Acuan* (A)

Hal-hal yang perlu diketahui peserta didik tentang dorongan menghadapi kesulitan dalam belajar

2. *Kompetensi* (K)

Kemampuan dalam dorongan menghadapi kesulitan belajar dalam proses pencapaian prestasi.

3. *Usaha* (U)

Usaha peserta didik dalam meningkatkan dorongan menghadapi kesulitan belajar dan proses pencapaian prestasi

4. *Rasa* (R)

Dengan adanya dorongan untuk menghadapi kesulitan, peserta didik dapat merasa senang dalam proses pencapaian prestasi.

5. *Sungguh-sungguh (S)*

Kesungguhan peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar.

B. KES, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal:

1. Terhindarkan dari tidak adanya dorongan dalam menghadapi kesulitan belajar.
2. Terhindarnya dari perilaku putus asa dalam pencapaian prestasi

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam belajar dan meraih cita-cita.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Menerima siswa secara terbuka
2. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
4. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
5. Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
6. Menjelaskan zas-azas konseling kelompok
7. Perkenalan nama dilanjutkan rangkaian nama atau bentuk permainan yang mengakrabkan

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan / sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Memberi contoh topik bahasan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan topik apasaja yang akan dibahas secara bergantian yang berkenaan dengan permintaan.
2. Memilh/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas.
4. Mengajak peserta didik membangun kondisi perasaan yang terkemas.
5. Mengajak peserta didik membangun perilaku yang tangkas.
6. Melakukan selingan (menerapkan teknik kartu berharga).
7. Menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan penerapan dan penukaran kartu berharga
8. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

D. LANGKAH PENGAKHIRAN/PENUTUP

1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
2. Anggga kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan peserta tanggapan anggota kelompok.
5. Ucapan terimakasih.
6. Berdoa.
7. Perpisahan.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang dorongan dalam menghadapi kesulitan belajar (Unsur A).

b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan tidak adanya dorongan dalam pencapaian prestasi belajar.. (Unsur R).

c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik inginkan dan hendak lakukan menghadapi kesulitan belajar dalam proses pencapaian prestasi (Unsur K dan U).

d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk menghadapi kesulitan belajar dalam proses pencapaian prestasi. (Unsur K dan U).

e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan belajar dalam proses pencapaian prestasi. (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan dan Konseling

Bandar Lampung,
Peneliti

Irma Nilayanti, S.Pd.

Sahnan

Mengetahui,

Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Riyanto, S.Pd, M.M



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING****FORMAT NONKLASIKAL
TERJADWAL****I. IDENTITAS**

- A. Satuan Pendidikan** : SMP PGRI 6 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 (Semester II)
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VII C
D. Pelaksana : Peneliti
E. Pihak Terkait : Guru BK dan Wali Kelas

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** :
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume Waktu (JP) : (1 x 45 Menit)
D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Motivasi Belajar
2. Subtema : Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengenal Gaya Belajar
B. Sumber Materi : Internet dan Buku

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. **Pengembangan KES** : Agar peserta didik mampu memahami tentang gaya belajar dan upaya meningkatkan motivasi belajar
- B. **Penanganan KES-T** : Untuk mengurangi perilaku buruk dalam belajar.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. **Jenis Layanan** : Layanan : Konseling Kelompok
- B. **Kegiatan Pendukung**: Kegiatan Pendukung : Menggunakan Teknik *Token Economy*

VI. SARANA

- A. **Media** :
- B. **Perlengkapan**: Kartu Token Economy

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. AKURS

1. *Acuan* (A)

Hal-hal yang perlu diketahui peserta didik gaya-gaya belajar dan upaya meningkatkan motivasi belajar

2. *Kompetensi* (K)

Kemampuan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar

3. *Usaha* (U)

Usaha peserta dalam meningkatkan motivasi belajar

4. *Rasa* (R)

Dengan memahami gaya belajar, peserta didik dapat merasa senang dalam belajar dan upaya meningkatkan motivasi belajar

5. *Sungguh-sungguh* (S)

Kesungguhan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

B. KES, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal:

1. Terhindarkan dari perilaku buruk cara belajar.
2. Mengurangi motivasi belajar rendah peserta didik.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam belajar dan meraih cita-cita.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Menerima siswa secara terbuka
2. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
4. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
5. Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
6. Menjelaskan zas-azas konseling kelompok
7. Perkenalan nama dilanjutkan rangkaian nama atau bentuk permainan yang mengakrabkan

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan / sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Memberi contoh topik bahasan yang akan dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan topik apasaja yang akan dibahas secara bergantian yang berkenaan dengan permintaan.
2. Memilh/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

3. Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas.
4. Mengajak peserta didik membangun kondisi perasaan yang terkemas.
5. Mengajak peserta didik membangun perilaku yang tangkas.
6. Melakukan selingan (menerapkan teknik kartu berharga).
7. Menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan penerapan dan penukaran kartu berharga
8. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

D. LANGKAH PENGAKHIRAN/PENUTUP

1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan peserta tanggapan anggota kelompok.
5. Ucapan terimakasih.
6. Berdoa.
7. Perpisahan.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang gaya belajarnya dan upaya meningkatkan motivasi belajar (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan motivasi belajar rendah. (Unsur R).

c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik inginkan dan hendak lakukan berkenaan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar (Unsur K dan U).

d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik upaya meningkatkan motivasi belajar. (Unsur K dan U).

e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan dan Konseling

Bandar Lampung,
Peneliti

Irma Nilayanti, S.Pd.

Sahnan

Mengetahui,

Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Riyanto, S.Pd, M.M

**PRESENSI UNTUK GURU
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

KELAS VII C

NOMOR		NAMA SISWA	L/P	PERTEMUAN KE							KETERANGAN
URUT	INDUK			1	2	3	4	5	6	7	
1	5076	ADI KURNIAWAN	L								
2	5077	ADI PUTRA	L								
3	5078	AHMAD DANI	L								
4	5090	AJENG SASABILA	P								
5	5094	AKBAR FITRA NOPE	L								
6	5095	ALDI SEPTIANTO	L								
7	5107	ANDINI DWI ARISTIYANI	P								
8	5111	ANGGUN SAFITRI	P								
9	5119	ARIANSYAH	L								
10	5123	ARNA WIBOWO	L								
11	5127	ARYA FEBRIANTO	L								
12	5133	BAYU TRISNA CHOLIK	L								
13	5134	BERNA DIEN TIARA M	P								
14	5146	DEDEK ARDIANSYAH S.	L								
15	5149	DENI SAPUTRA	L								
16	5158	DORAJI ANWAR	L								
17	5169	EVA AMELIA	P								
18	5747	FEDI SALMAN A.F	L								
19	5184	GITA MONICA	P								
20	5188	HERA AINUN NISA	P								
21	5203	JEI SALLINDRI	P								
22	5314	M. NUR SAPUTRA	L								
23	5221	MEILANA AMALIA S.R	P								
24	5337	MOHAMMAD RAFLI	L								
25	5227	MUHAMMAD ILHAM	L								
26	5231	MUHAMMAD VIRGIAN	L								
27	5365	MUSLIHAT	L								
28	5233	NADIA FITRI YANI	P								
29	5250	PUTRISIA	P								
30	5275	SASY MAULIA KINANTI	P								
31	5281	SEPTRIYAN DWI PUTRA B	L								
32	5284	SHELA AZELLIA	P								
33	5286	SUCI NUR ARIFIN	P								
34	5291	SUPRIYADI	L								
35	5366	TAUFIQUR RAHMAN	L								
36	5313	VINNA NURAINI	P								
37	5321	ZAHRA ZAINUN NISA	P								

Jumlah Siswa:

Laki-Laki

21

Perempuan

16

37

Bandar Lampung,

Wali Kelas,



Lampiran 06

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mukhlis
Tempat / tanggal lahir : Sekunyit, 18 Oktober 1994
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Sekunyit Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten
Kaur Provinsi Bengkulu

Menyatakan bahwa saya menyetujui angket penelitian dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Belajar Dengan Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” untuk digunakan dalam skripsi :

Nama : Sahnan
Tempat / tanggal lahir : Bandar Sukabumi, 25 September 1995
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Bandar Sukabumi Kecamatan Bandar Negeri
Semuong Kabupaten Tanggamus

Dengan judul skripsi “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII C SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 26 Januari 2018
Hormat Saya

Mukhlis



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(YPLP – PGRI)



SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG

TERAKREDITASI : A NPSN : 10807170 NSS : 202126002075 NIS : 200750 NDS.I. 04092014

Jl.Letkol H. Endro Suratmin No.33 Telp.(0721)701220 Web: www.smppgri6bl.blogspot.com Email: smppgri6_bl@yahoo.co.id

Nomor : 424/169/005/II/2018
Lampiran : -
Perihal : **SURAT KETERANGAN**

Kepada Yth : Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Di -

Bandar Lampung

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sahnan
NPM : 1311080095
Semester/TA : X (Sepuluh)/2018
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah melaksanakan penelitian pada SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dengan judul ***“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII C SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018”*** pada tanggal 29 Januari sampai dengan 27 Februari 2018.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya yang baik, di ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 28 Februari 2018
Kepala Sekolah

RIYANTO, S.Pd., M.M



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(YPLP – PGRI)



SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG

TERAKREDITASI : A NPSN : 10807170 NSS : 202126002075 NIS : 200750 NDS.I. 04092014

Jl.Letkol H. Endro Suratmin No.33 Telp.(0721)701220 Web: www.smppgri6bl.blogspot.com Email: smppgri6_bl@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

421/180/008/II/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IRMA NILAWATI, S.Pd
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
Unit Tugas : SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Bahwa dalam rangka menjaga asas kerahasiaan antara guru bimbingan konseling dengan siswa, maka dalam kegiatan konseling kelompok tidak diperbolehkan mengambil dokumentasi berupa video atau audio.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Bandar Lampung, 28 Februari 2018

Guru Bimbingan Konseling

RIYANTO, S.Pd., M.M

IRMA NILAWATI

Hasil Pretest Peserta Didik
Kelas VII C

Nama Responden	Pertanyaan ke																																				Total	Kategori			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
5076	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	18	Sedang		
5077	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	19	Sedang	
5078	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	25	Tinggi	
5090	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	11	Rendah	
5094	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	Sedang		
5095	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	24	Sedang		
5107	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	10	Rendah
5111	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	11	Rendah
5119	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	16	Sedang
5123	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	18	Sedang
5127	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	13	Sedang
5133	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	31	Tinggi
5134	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	Rendah
5146	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	15	Sedang	
5149	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	14	Sedang	
5158	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	13	Sedang
5169	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	11	Rendah	
5747	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	23	Sedang
5184	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	10	Rendah
5188	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	12	Rendah		
5203	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	22	Sedang		
5314	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	21	Sedang	
5221	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	16	Sedang	
5337	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	16	Sedang	
5227	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	14	Sedang	
5231	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	19	Sedang	
5365	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	18	Sedang	
5233	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	28	Tinggi	
5250	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	21	Sedang
5275	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	10	Rendah		
5281	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	20	Sedang	
5284	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	31	Tinggi	
5286	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	24	Sedang		
5291	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	20	Sedang		
5366	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	Tinggi	
5313	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	11	Rendah		
5321	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	12	Sedang			

Hasil Posttest Peserta Didik
Kelas VII C

No Induk	Pertanyaan ke																																				Total	Kategori			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
5090	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	22	Sedang
5107	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	26	Tinggi	
5111	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	23	Sedang	
5134	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	23	Sedang	
5169	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	29	Tinggi	
5184	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	23	Sedang	
5188	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	31	Tinggi
5275	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	24	Sedang	
5313	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	27	Tinggi	
5321	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	22	Sedang	



Lampiran 11

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
a. POSTTEST < PRETEST				
b. POSTTEST > PRETEST				
c. POSTTEST = PRETEST				

Test Statistics ^d	
	POSTTEST - PRETEST
Z	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Lampiran 12

Jumlah Poin Token Economy Peserta Didik

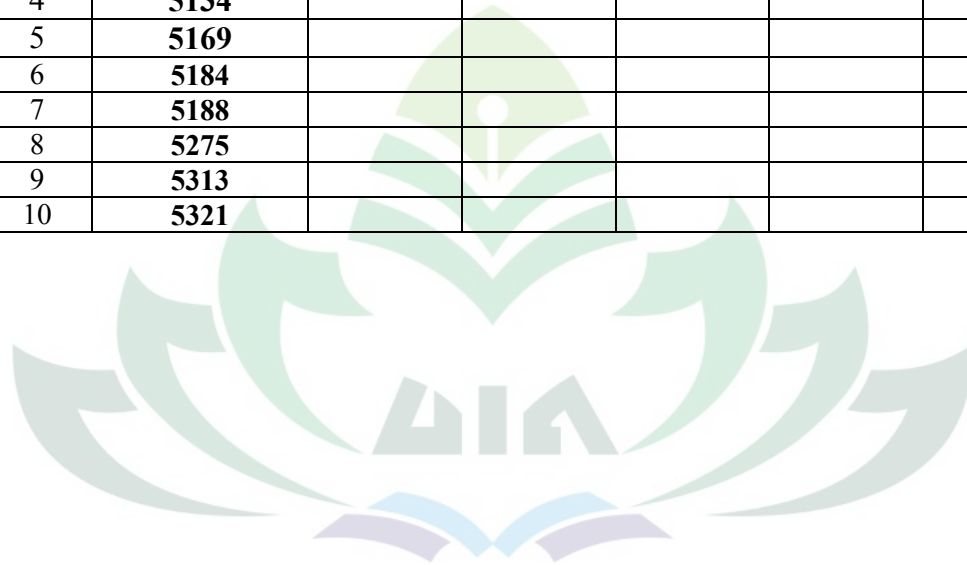
No Induk Responden	Indikator Permasalahan										Jumlah Token
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5090	10	10	10	10	10	10	10			10	80 Poin
5107		10	10	10	10	10		10			60 Poin
5111		10	10	10	10	10		10	10		70 Poin
5134		10	10	10	10	10		10	10	10	80 Poin
5269	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100 Poin
5184	10	10			10	10	10		10	10	70 Poin
5188		10		10	10	10	10	10		10	70 Poin
5275	10	10			10	10	10	19	10	10	80 Poin
5313	10	10	10	10	10	10	10	10		10	90 Poin
5321		10	10	10	10	10		10	10		70 Poin



Lampiran 13

Hasil Penilaian Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pertemuan Ke :						
Materi :						
No	No Induk Peserta Didik	Sasaran Penilaian				
		A	K	U	R	S
1	5090					
2	5107					
3	5111					
4	5134					
5	5169					
6	5184					
7	5188					
8	5275					
9	5313					
10	5321					



Lampiran 14

Dokumentasi foto kegiatan konseling



Dokumentasi foto Penyebaran Angket



Dokumentasi foto pra konseling



Dokumentasi foto ruang guru BK SMP PGRI 6 Bandar Lampung



Bandar Lampung, April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Drs. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031004

